

**BAB II**

**GAMBARAN UMUM KELOMPOK WANITA TANI HIJAU ASRI**

**KAMPUNG SURONATAN KELURAHAN NOTOPRAJAN KECAMATAN**

**NGAMPILAN YOGYAKARTA**

**A. Gambaran Kelurahan Notoprajan**

1. Letak Geografis

Kelurahan Notoprajan memiliki luas wilayah 0.37 km<sup>2</sup> dan merupakan daerah yang strategis dengan wilayah Kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelurahan Notoprajan memiliki empat orbitrasi (jarak dari pusat pemerintahan), antara lain jarak 0 km dari Pusat Pemerintahan Kecamatan, 3 km dari Pusat Pemerintahan Kota, 3 km dari Kota/Ibukota Kabupaten, dan 2 km dari Ibukota Provinsi. Kelurahan Notoprajan memiliki batas wilayah, yaitu<sup>1</sup>:

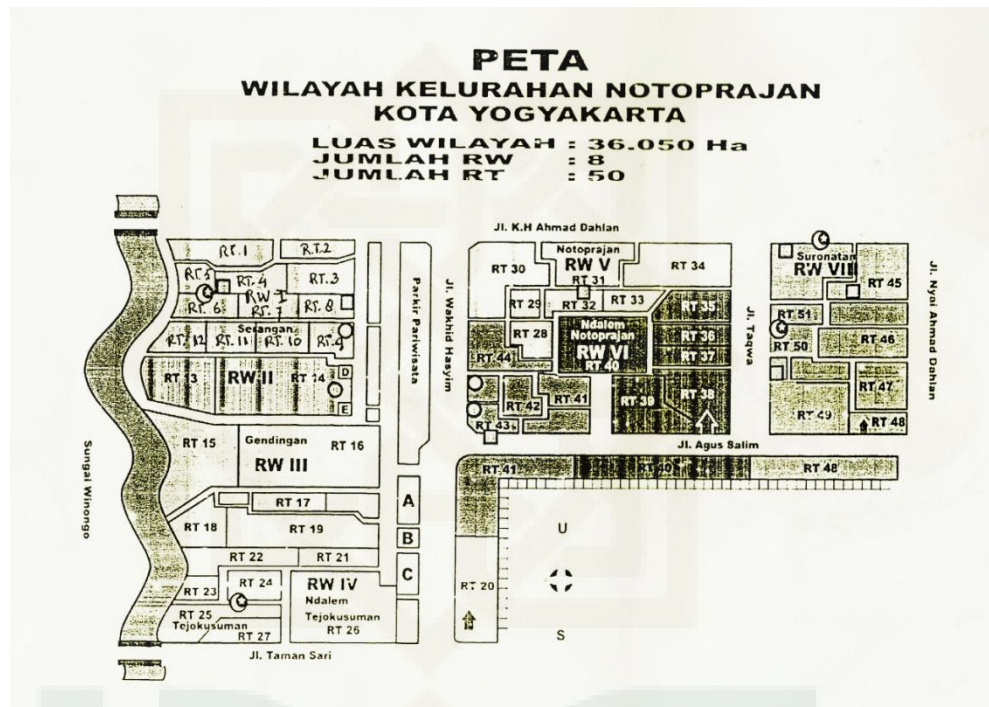
- a. Sebelah Utara : Kelurahan Ngampilan mengikuti Jl. Lakss. RE. Martadinata dan Jl. KH. Ahmad Dahlan.
- b. Sebelah Selatan : Kelurahan Gedongkiwo Kec. Mantrijeron mengikuti Jl. Let. Jend. S. Parman.
- c. Sebelah Barat : Kelurahan Wirobrajan Kec. Wirobrajan mengikuti Sungai Winongo.
- d. Sebelah Timur : Kelurahan Ngupasan Kec. Gondomanan dan

---

<sup>1</sup>Data Monografi Kelurahan, *Kelurahan Notoprajan Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta*. Tahun 2015 Semester 2, hlm 1.

Kelurahan Kadipaten Kec. Kraton mengikuti Jl. Ahmad Dahlan dan Beteng Kraton sebelah Utara dan sebelah Barat.

Berikut peta wilayah Kelurahan Notoprajan<sup>2</sup>:



**KETERANGAN:**

**A : Kantor Kelurahan**

**B : KUA**

**C : Kantor Kecamatan**

**D : Puskesmas**

**E : KORAMIL**

**○ RSB RACHMI**

**☉ Masjid**

**□ Sekolah**

**↑ Hotel / Losmen**

**○ Stikes Aisyiyah**

**○ PAY Serangan**

**○ Apotek**

**Gambar 1: Dokumentasi Kelurahan: Peta Kelurahan Notoprajan**

<sup>2</sup>Data Monografi Kelurahan, hlm 4.

## 2. Jumlah Penduduk Kelurahan Notoprajan

Kelurahan Notoprajan merupakan daerah yang ditempati oleh 2555 KK pada tahun 2015. Jumlah penduduk sebanyak 8220 jiwa dan lebih banyak ditempati oleh perempuan dibanding dengan laki-laki. Berikut adalah tabel jumlah penduduk Kelurahan Notoprajan tahun 2015<sup>3</sup>:

Tabel. 4

### Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

<b>NO</b>	<b>JENIS KELAMIN</b>	<b>JUMLAH PENDUDUK</b>
1	Laki-laki	4039 jiwa
2	Perempuan	4181 jiwa
<b>JUMLAH</b>		8220 jiwa

Sumber: Data Monografi Kelurahan Notoprajan

Tabel. 5

### Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

<b>NO</b>	<b>USIA</b>	<b>JUMLAH PENDUDUK</b>
1	Usia 0-15	2044 jiwa
2	Usia 15-65	5657 jiwa
3	Usia 65 - ke atas	519 jiwa
<b>JUMLAH</b>		8220 jiwa

Sumber: Data Monografi Kelurahan Notoprajan

Dari tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kelurahan Notoprajan pada tahun 2015 adalah 8220 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki ada 4039 jiwa, jumlah penduduk perempuan ada 4181 jiwa, usia 0-15 tahun ada 2044 jiwa, usia 15-65 tahun ada 5657 jiwa, dan usia 65 tahun ke-atas ada 519 jiwa pada tahun 2015.

## 3. Tipologi Kelurahan

---

<sup>3</sup>Data Monografi Kelurahan, hlm 1.

- a. Peternakan
- b. Kerajinan dan industri kecil
- c. Industri sedang dan besar
- d. Jasa dan perdagangan

#### 4. Kondisi Sosial dan Budaya

Jika dilihat dari kondisi sosial dan budaya, masyarakat Kelurahan Notoprajan masih tergolong memiliki tingkat sosial yang tinggi. Kegiatan sosial di Kelurahan Notoprajan telah membudaya dari dulu sampai sekarang dan memiliki kegiatan sosial yang cukup banyak seperti perkumpulan PKK, kegiatan gotong-royong, bersih-bersih kampung, perkumpulan warga di Kelurahan, arisan, posyandu, ada juga perkumpulan Kelompok Wanita Tani di setiap RT, pendampingan lansia dan masih banyak lagi kegiatan sosial lainnya dalam setiap bulannya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rohmah, bahwa<sup>4</sup>:

*“Masyarakat Kelurahan di sini itu setiap bulan memiliki kurang lebih sepuluh kegiatan sosial yang dilakukan secara rutin, misalnya kegiatan perkumpulan ibu-ibu PKK, perkumpulan warga di Kelurahan, pertemuan KWT di setiap RT itu ada mbak jadi KWT kita juga mengikuti, terus bersih-bersih kampung, pendampingan lansia, arisan, gotong-royong dan buanyak lagi kegiatan di sini setiap bulannya”.*

Meskipun Kelurahan Notoprajan merupakan masyarakat yang berada di daerah perkotaan namun secara sosial masih memiliki hubungan baik dengan masyarakat luar. Hal tersebut dibenarkan oleh Erna, bahwa<sup>5</sup>:

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Rohmah selaku Ketua Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 23 April 2016 pukul 12.30 WIB.

<sup>5</sup>Wawancara dengan Erna Setyaningsih selaku Lurah Notoprajan pada tanggal 16 April 2016 pukul 14:00 WIB.

*“Jika kita melihat secara sosial di sini masih bagus mbak, masih ada perkumpulan selain organisasi anggota KWT itu ya ada PKK dan lain-lain, ini nanti setelah ini juga ada kumpulan di kelurahan. Jadi meskipun tergolong masyarakat perkotaan namun secara sosial mereka masih bergaul dan menyapa seperti itu”.*

Kelurahan Notoprajan berada di lingkungan Muhammadiyah. secara budaya, mayoritas masyarakat memiliki kegiatan-kegiatan ke-Muhammadiyah-an yang masih kental karena Kelurahan Notoprajan tersebut berada di daerah KH. Ahmad Dahlan, dimana KH. Ahmad Dahlan merupakan tokoh pendiri Muhammadiyah yang berperan penting di wilayah tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Erna, yaitu<sup>6</sup>:

*“Kalau secara budaya, emm. .mungkin karena Kelurahan Notoprajan ini berada di daerah KH. Ahmad Dahlan ya mbak jadi mayoritas penduduknya itu muhammadiyah, dan banyak kegiatan-kegiatan yang bertema ke-muhammadiyah-an karena disini sangat kental sekali, namun justru karena banyak penduduk yang muhammadiyah sehingga output sosialnya juga sangat kuat begitu saya rasa”.*

## 5. Pendidikan Kelurahan Notoprajan

Tingkat pendidikan yang berada di wilayah Kelurahan Notoprajan dapat dilihat dari lulusan pendidikan seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), SMP, SMA/SMU, Akademi/D1-D3, Sarjana, dan Pascasarjana. Tingkatan pendidikan masyarakat dapat dilihat pada tabel berikut ini<sup>7</sup>:

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Erna Setyaningsih, pada tanggal 16 April 2016 pukul 14:00 WIB.

<sup>7</sup>Data Monografi Kelurahan, hlm. 5.

Tabel. 6

## Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Notoprajan

NO	TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT	JUMLAH ORANG	
1	Lulusan Pendidikan	a. TK	1349 orang
		b. SD	821 orang
		c. SMP	1197 orang
		d. SMA/SMU	2461 orang
		e. Akademi/D1-D3	358 orang
		f. Sarjana	1010 orang
		g. Pascasarjana	80 orang
		h. Pesantren	900 orang
		i. Sekolah Luar Biasa	44 orang
<b>JUMLAH</b>		8220 orang	

Sumber: Data Monografi Kelurahan Notoprajan

## 6. Mata Pencarian Penduduk Kelurahan Notoprajan

Mata pencarian penduduk Kelurahan Notoprajan rata-rata adalah pegawai swasta, selain itu pekerjaan penduduk lainnya ada yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS), ABRI, wiraswasta atau pedagang, pertukangan, pensiunan, jasa, buruh tani dan petani. Namun untuk yang bekerja sebagai petani dan buruh tani tidak banyak dan jumlahnya dapat dihitung, karena mengingat bahwa Kelurahan Notoprajan merupakan daerah yang berada di wilayah Kota Daerah Istimewa Yogyakarta yang tidak memiliki lahan persawahan, jadi tingkat pekerjaan petani dari masyarakat Kelurahan Notoprajan sangat sedikit. Hal ini sesuai dengan pernyataan Erna Setyaningsih, bahwa<sup>8</sup>:

*“Kebanyakan itu pegawai swasta semua mbak, selain itu ada juga yang menjadi guru, tapi memang mayoritas itu yah memang swasta. Kalau petani disini ya sedikit sekali ya mbak karena disini tidak ada lahan persawahan kan begitu”.*

<sup>8</sup>Wawancara dengan Erna Setyaningsih selaku Lurah Notoprajan pada tanggal 16 April 2016 pukul 14:00 WIB.

Hal ini dapat dilihat pada tabel pekerjaan atau mata pencaharian penduduk Kelurahan Notoprajan sebagai berikut<sup>9</sup>:

Tabel. 7  
Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Notoprajan

<b>NO</b>	<b>PEKERJAAN / MATA PENCAHARIAN</b>	<b>JUMLAH ORANG</b>
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	225 orang
2	ABRI	14 orang
3	Swasta	1882 orang
4	Wiraswasta / Pedagang	70 orang
5	Tani	3 orang
6	Pertukangan	8 orang
7	Buruh Tani	1 orang
8	Pensiunan	162 orang
9	Jasa	1355 orang
10	Nelayan	0 orang
11	Pemulung	0 orang
12	Belum Bekerja	4500 orang
<b>JUMLAH</b>		<b>8220 orang</b>

Sumber: Data Monografi Kelurahan Notoprajan

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat bahwa pekerjaan atau mata pencaharian penduduk Kelurahan Notoprajan mayoritas adalah sebagai pegawai swasta dengan jumlah 1882 orang, sedangkan jumlah penduduk keseluruhan ada 8220 jiwa. Dari keseluruhan jumlah penduduk keseluruhan di Kelurahan Notoprajan tersebut yang bekerja sebagai buruh tani hanya ada 1 orang dan yang bekerja sebagai petani ada 3 orang.

## 7. Ekonomi Masyarakat

<sup>9</sup>Data Monografi Kelurahan, *Kelurahan Notoprajan Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta*. Tahun 2015 Semester 2, hlm 4-5.

Kondisi ekonomi masyarakat Kelurahan Notoprajan memiliki tingkat perekonomian yang berbeda dari setiap RT, sebagian RT ada yang tergolong dalam kondisi ekonomi menengah ke atas namun di RT lain terdapat tingkat perekonomian yang tergolong kecil. Jumlah penduduk miskin Kelurahan Notoprajan menurut standar Badan Pusat Statistik (BPS) berjumlah 383 KK<sup>10</sup>, namun jika dilihat dari tingkat kebutuhan masyarakat, maka sangat relatif jika masyarakat itu dikatakan cukup atau tidak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Erna, yaitu<sup>11</sup>:

*“Dari setiap RT itu sudah berbeda ya mbak tingkat perekonomiannya, ada yang termasuk dalam tingkat menengah ada pula yang masih di bawahnya. Kalau dilihat dari RT 8 sendiri misalnya itu bisa dikatakan tingkat perekonomiannya kecil mbak. Namun kebutuhan setiap masyarakat itu kan berbeda-beda ya mbak yah, jadi sangat relatif sekali jika mengatakan bahwa orang itu bisa dikatakan cukup atau tidak”.*

Dari Kampung Suronatan khususnya di RT 47 / RW 08 yang menjadi lokasi sekretariat KWT Hijau Asri, berada pada tingkat perekonomian yang tergolong sedang, karena jika dilihat dari 2500 KK yang ada di RW 08 sendiri yang memiliki Kartu Menuju Sehat (KMS) kurang lebih berjumlah 10 orang<sup>12</sup>.

---

<sup>10</sup>Data Monografi Desa dan Kelurahan, *Kelurahan Notoprajan Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta*. Tahun 2015 Semester 2, hlm 5.

<sup>11</sup>Wawancara dengan Erna Setyaningsih selaku Lurah Notoprajan pada tanggal 16 April 2016 pukul 14:00 WIB.

<sup>12</sup>Wawancara dengan Rohmah selaku Ketua Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 23 Januari 2017 pukul 09.00 WIB.



## B. Gambaran Umum Kelompok Wanita Tani Hijau Asri

### 1. Letak Geografis Kelompok Wanita Tani Hijau Asri

Kelompok Wanita Tani Hijau Asri merupakan suatu kelompok tani yang bergerak pada pemanfaatan lahan sempit yang berada di wilayah perkotaan. Kelompok Wanita Tani ini terletak di Kampung Suronatan NG II / 927 RT. 47, RW. 08 Kelurahan Notoprajan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta. Sekretariat Kelompok Wanita Tani Hijau Asri berada di lokasi strategis yang dekat dengan jalan raya, perumahan, dan dekat dengan kantor kelurahan karena Kelompok Wanita Tani Hijau Asri masuk ke dalam wilayah perkotaan sehingga mudah untuk dijangkau<sup>13</sup>.



Di samping merupakan gambar dari kebun Kelompok Wanita Tani Hijau Asri yang dimanfaatkan oleh anggota kelompok dalam kegiatan pertanian dengan luas lahan sekitar 15 m x 3 m. Lahan yang digunakan sebagai kegiatan pertanian tersebut merupakan lahan

kosong milik warga dan warga yang memiliki lahan tersebut bersedia jika lahannya digunakan sebagai kegiatan penanaman sayur serta buah-buahan oleh Kelompok Wanita Tani tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Rohmah, yaitu<sup>14</sup>:

---

<sup>13</sup>Observasi letak sekretariat Kelompok Wanita Tani Hijau Asri di Kelurahan Notoprajan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta, pada tanggal 12 Desember 2015.

<sup>14</sup>Wawancara dengan Rohmah selaku Ketua Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 23 April 2016 pukul 12.30 WIB.

*“Jadi ini ada rumah warga yang kosong dan kebetulan punya halaman rumah yang luas, kemudian di tetangga juga punya lahan yang luas kita pinjam di rumah warga gitu, jadi pinjam, tapi yang punya rumah juga seneng, mempersilahkan”.*

## 2. Sejarah Singkat Kelompok Wanita Tani Hijau Asri

Kelompok Wanita Tani Hijau Asri sebelumnya bernama Kelompok Tani Surolaras, Kelompok Tani Surolaras merupakan kelompok tani yang terdiri dari ibu-ibu dan bapak-bapak yang bekerjasama dengan bank sampah Surolaras. Dengan berjalannya waktu, Kelompok Tani Surolaras sempat berhenti karena lahan yang mereka tempati digunakan untuk pembangunan rumah oleh pemilik lahan tersebut. Setelah itu anggota yang aktif hanya dari kalangan ibu-ibu, jadi yang sebelumnya bernama Kelompok Tani Surolaras diganti menjadi Kelompok Wanita Tani Hijau Asri yang seluruh anggotanya adalah perempuan. Berikut penjelasan dari Rohmah, yaitu<sup>15</sup>:

*“Dulu itu sebelum ini, kita kan ada kerjasama juga dengan bank sampah Surolaras, nah makanya kelompok tani yang dulu itu belum kelompok wanita tani tapi kelompok tani. ....jadi sebelumnya sebelum kelompok wanita tani hijau asri itu ada kelompok tani yang anggotanya terdiri dari bapak-bapak dan ibu-ibu, terus karena kita gak punya tempat, ada yang menawarkan di wilayah RT nya 47 ini, waktu itu terus anggotanya seluruh wanita jadi dinamakan kelompok wanita tani hijau asri ini”.*

Terbentuknya Kelompok Wanita Tani Hijau Asri tersebut memang tidak terlepas dari kegiatan yang mereka lakukan sebelumnya ketika berada di bank sampah Surolaras. Jadi sebelumnya, sebagian dari anggota kelompok wanita tani hijau asri ini mengelola bank sampah di Kampung

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Rohmah, pada tanggal 23 April 2016 pukul 12.30 WIB.

Suronatan dengan melakukan kegiatan rutin seperti membuat pupuk dan tanam menanam. Hal ini juga dikuatkan oleh penuturan Erna, bahwa<sup>16</sup>:

*“Namun tidak dapat dipungkiri bahwa KWT Hijau Asri ini terbentuk karena tidak lepas dari bank sampah, jadi dulunya mereka itu mengelola bank sampah, mereka melakukan pertemuan rutin seperti pertemuan-pertemuan untuk membuat pupuk, kemudian tanam menanam. Sehingga dari sana waktu itu saya yang menggerakkan mereka bagaimana kalau membuat suatu kelompok tani dan pada waktu itu namanya belum KWT Hijau Asri tapi Kelompok apa yaa saya lupa kelompok apa gitu namanya”.*

Kelompok Wanita Tani Hijau Asri terbentuk pada tahun 2012, berawal dari pertemuan yang tidak disengaja oleh anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri dengan salah satu Anggota Dewan yang menaungi Pemberdayaan Ekonomi Wilayah (PEW), kemudian kelompok wanita tani ini diberi undangan pelatihan hortikultur yang diadakan dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Pertanian (Dinas Perindagkoptan).

Di dalam pelatihan tersebut anggota Kelompok Wanita Tani ini juga bertemu dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Kecamatan Ngampilan, setelah Kelompok Wanita Tani tersebut menyampaikan kegiatan mereka di wilayahnya, akhirnya PPL tersebut bersama dengan permintaan Ibu Lurah juga memberi masukan untuk membuat Kelompok Wanita Tani, akhirnya dibuatlah kelompok yang bernama Kelompok Wanita Tani Hijau Asri. Hal ini diungkapkan oleh Jahiroh, bahwa<sup>17</sup>:

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan Erna Setyaningsih selaku Lurah Notoprajan pada tanggal 16 April 2016 pukul 14:00 WIB.

<sup>17</sup>Wawancara dengan Jahiroh selaku Anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 15 Januari 2016 pukul 19:48 WIB.

*“Eh waktu itu ada semacam Pemberdayaan Ekonomi Wilayah (PEW) di sini kan ada anggota dewan yang menaungi PEW dan kemudian kita diberi undangan pelatihan untuk hortikultura yang mengadakan pelatihan dari Dinas Perindagkoptan itu, nah di dalam pelatihan itu kita ketemu dengan PPL kecamatan Ngampilan, atau Penyuluh Pertanian Lapangan untuk penyuluh kecamatan Ngampilan namanya pak Ridho, setelah ketemu bapak itu tanya-tanya dan kita menyampaikan apa yang kita lakukan di wilayah. Ternyata pak Ridho dengan permintaan bu lurah juga itu memerintah atau meminta kita untuk membuat kelompok wanita tani, nah dari situ terbentuklah kelompok wanita tani”.*

### 3. Jumlah Anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri

Jumlah anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri di Kelurahan Notoprajan awalnya terdiri dari 25 anggota namun sekarang yang aktif hanya 22 anggota, dan keseluruhan anggotanya berjenis kelamin perempuan. Anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri mayoritas adalah pegawai swasta dan pedagang, serta adapula pensiunan PNS yang sekarang hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga saja, jadi Anggota Kelompok Wanita Tani disini tidak ada yang bekerja sebagai petani asli.

Adapun data anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri berdasarkan nama, usia dan pekerjaannya dapat dilihat pada tabel berikut ini<sup>18</sup>:

Tabel. 8

Data Anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>USIA</b>	<b>PEKERJAAN</b>
1	Rohmah	45 tahun	Produksi makanan olahan
2	Anita Agustina	40 tahun	Home industri (packaging)
3	Indah Arifah	65 tahun	Ibu rumah tangga
4	Tuti Utami	54 tahun	Penjahit
5	Wusngatun	80 tahun	Ibu rumah tangga
6	Bonikem	60 tahun	Asisten rumah tangga
7	Maryani Djumyati	60 tahun	Usaha catering
8	Jahiroh	71 tahun	Penjahit
9	Khusnul Khotimah	75 tahun	Ibu rumah tangga
10	Siti Khotijah	65 tahun	Ibu rumah tangga
11	Tari Kusumawati	42 tahun	Usaha kerajinan tangan
12	Sri Kusmini	55 tahun	Penata rias
13	Chasanah	50 tahun	Ibu rumah tangga
14	Anne Rokhmawati	40 tahun	Pedagang
15	Anggraeni Dewi	50 tahun	Pedagang
16	Windarti	54 tahun	Usaha salon
17	Aida Sofiyati	62 tahun	Ibu rumah tangga
18	Ninik Zarobi	62 tahun	Ibu rumah tangga
19	Jatmika	47 tahun	Karyawan swasta
20	Kamila	80 tahun	Penjahit
21	Ida Ariastuti	52 tahun	Usaha kerajinan
22	Arfi Handayani	50 tahun	Ibu rumah tangga

Sumber: Jurnal KWT Hijau Asri

Ibu-ibu dari anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri ini memiliki kegiatan rutinan di lahan pertanian tersebut seperti kegiatan penanaman sayuran dan buah-buahan, perawatan tanaman, proses panen, dan kegiatan

<sup>18</sup>Dokumentasi dari jurnal Kelompok Wanita Tani Hijau Asri Kelurahan Notoprajan Yogyakarta tahun 2016.

penyuluhan yang dilakukan setiap satu bulan sekali bersama Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) wilayah Ngampilan<sup>19</sup>.

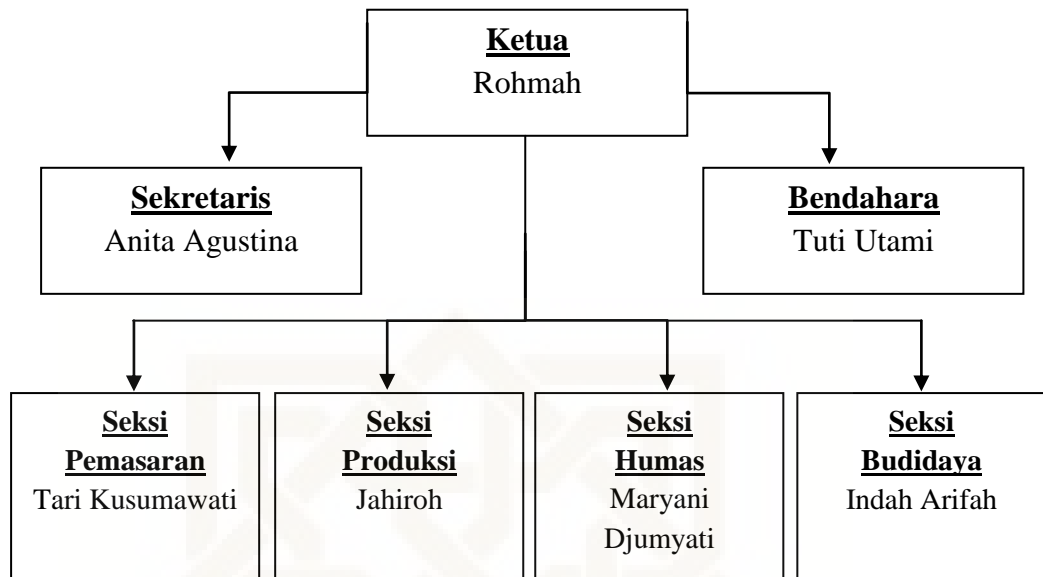
#### 4. Struktur Kelompok Wanita Tani Hijau Asri

Kelompok Wanita Tani Hijau Asri memiliki tugas dan fungsi yang telah disepakati bersama, tugas dari kelompok tersebut seperti ketua yang bertanggungjawab dalam mengkoordinasi anggota Kelompok Wanita Tani sehingga sama-sama berperan dalam memberdayakan ekonomi masyarakat kampung Suronatan, sekretaris bertugas untuk mencatat semua kegiatan dan laporan yang masuk, bendahara bertugas mencatat dan membukukan keuangan baik pengeluaran maupun pemasukan, serta beberapa seksi-seksi seperti seksi pemasaran yang berperan penting dalam memperkenalkan hasil yang ditanam dari Kelompok Wanita Tani Hijau Asri kepada masyarakat, seksi produksi berperan untuk pengolahan pangan lokal yang didapatkan dari lahan Kelompok Wanita Tani, seksi humas berperan penting dalam menjaga hubungan baik dengan masyarakat, serta dapat menjadi tali penghubung antara kelompok dengan lembaga maupun elemen-elemen lainnya yang dapat diajak bekerjasama, serta seksi budidaya yang bertugas untuk menjaga dan merawat tanaman dengan perawatan yang telah didapatkan dari pelatihan-pelatihan.

Dari penjelasan masing-masing tugas dalam kepengurusan di atas, berikut adalah susunan kepengurusan Kelompok Wanita Tani Hijau Asri Tahun Periode 2013-2016<sup>20</sup>:

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Rohmah selaku Ketua Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 23 April 2016 pukul 12.30 WIB.



## 5. Visi dan Misi Kelompok Wanita Tani Hijau Asri

Dalam suatu organisasi tentunya memiliki visi dan misi untuk mewujudkan kemajuan suatu organisasinya. Begitu juga dengan Kelompok Wanita Tani Hijau Asri, untuk mewujudkan kemajuan kegiatan pertaniannya maka dibentuklah visi dan misi dari Kelompok Wanita Tani Hijau Asri berikut ini:

### a. Visi Kelompok Wanita Tani Hijau Asri

Visi Kelompok Wanita Tani Hijau Asri adalah “Menciptakan Lingkungan Hijau Mulai dari Halaman Rumah Sendiri”. Jadi dalam visi tersebut dapat dijelaskan bahwa se sempit apapun lahan yang dimiliki tidak menjadi hambatan untuk melakukan kegiatan penghijauan<sup>21</sup>.

### b. Misi Kelompok Wanita Tani Hijau Asri

<sup>20</sup>Dokumentasi dari jurnal Kelompok Wanita Tani Hijau Asri Kelurahan Notoprajan Yogyakarta tahun 2016.

<sup>21</sup>Dokumentasi dari jurnal Kelompok Wanita Tani Hijau Asri, tahun 2016.

Adapun misi dari Kelompok Wanita Tani Hijau Asri adalah<sup>22</sup>:

- a) Menciptakan lingkungan yang hijau dan sehat
- b) Melestarikan kearifan pangan lokal

Dari kedua misi tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari Kelompok Wanita Tani Hijau Asri adalah untuk menciptakan lingkungan yang hijau dan sehat di wilayah perkotaan. Serta untuk menjaga ketahanan pangan lokal di wilayah perkotaan khususnya di Kota Yogyakarta, sehingga masyarakat kota khususnya di Kampung Suronatan Kelurahan Notoprajan masih dapat menikmati hasil pangan lokal yang didapatkan dari kebun Kelompok Wanita Tani Hijau Asri tersebut.

#### 6. Tujuan Kelompok Wanita Tani Hijau Asri

Selain visi dan misi tersebut, Kelompok Wanita Tani juga memiliki beberapa tujuan sebagai suatu pedoman kelompok supaya lebih terarah dan terorganisir. Berikut tujuan dari Kelompok Wanita Tani Hijau Asri adalah mendorong dan mengajak masyarakat kota untuk melakukan kegiatan pertanian yang sederhana yaitu dengan menanam sayur dan buah-buahan yang memiliki tujuan pemberdayaan ekonomi<sup>23</sup>.

#### 7. Kegiatan Kelompok Wanita Tani Hijau Asri

Dalam suatu proses untuk mencapai tujuan yang diinginkan harus diiringi dengan kegiatan-kegiatan yang sesuai visi, misi dan tujuan tersebut.

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan Rohmah selaku Ketua Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 23 April 2016 pukul 12.30 WIB.

<sup>23</sup>Wawancara dengan Rohmah, pada tanggal 23 April 2016 pukul 12.30 WIB.



Oleh karena itu Kelompok Wanita Tani Hijau Asri memiliki beberapa kegiatan dalam mewujudkan visi, misi dan tujuannya, antara lain<sup>24</sup>:

a. Kegiatan Penanaman

Kegiatan penanaman yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Hijau Asri ini dilakukan setelah masa panen tanaman yang ditanam sebelumnya sudah berakhir tergantung usia tanamannya. Karena usia tanaman sayuran maupun buah-buahan itu tidak sama.

b. Perawatan tanaman

Perawatan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Hijau Asri memiliki tahapan-tahapan seperti penyiraman, melakukan pemupukan yang dilakukan setiap seminggu sekali, melakukan pengendalian hama dengan menggunakan alat pestisida nabati, dan melakukan pergantian media selama enam bulan sekali dengan menambah pupuk baru supaya kandungan gizinya terpenuhi. Perawatan tanaman yang ada di kebun Kelompok Wanita Tani Hijau Asri dilakukan dengan sistem piket harian anggota.

---

<sup>24</sup>Dokumentasi dari jurnal Kelompok Wanita Tani Hijau Asri Kelurahan Notoprajan Yogyakarta tahun 2016.

Berikut kegiatan sistem piket harian anggota yang telah disepakati bersama<sup>25</sup>:

Tabel. 9

Jadwal Piket Harian Anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri

<b>HARI</b>	<b>NAMA ANGGOTA</b>
Senin	Semua Anggota
Selasa	1. Tuti Utami 2. Chasanah 3. Wusngatun 4. Lestari Kusumawati
Rabu	1. Jahiroh 2. Siti Khotijah 3. Reni Anggraeni 4. Arfi Handayani
Kamis	1. Indah Arifah 2. Anita Agustina 3. Sri Kusmini 4. Chusnul Khotimah
Jum'at	1. Jatmika 2. Bonikem 3. Windarti
Sabtu	1. Aida Sofiyati 2. Ninik Zarobi 3. Ida Ariastuti
Minggu	1. Rohmah 2. Maryani Jumiyati 3. Kamila 4. Anna Rokhmawati

Sumber: Jurnal KWT Hijau Asri

Anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri melakukan perawatan tanaman sesuai jadwal piket tersebut, dan pada hari senin semua anggota dikumpulkan untuk melakukan piket bersama setiap sore.

---

<sup>25</sup>Dokumentasi dari jurnal Kelompok Wanita Tani Hijau Asri Kelurahan Notoprajan Yogyakarta tahun 2016.

#### c. Kegiatan Panen

Dalam kegiatan memanen, tanaman baru dapat dipanen dengan ketentuan jarak memanen setelah menanam selama tiga bulan sekali. Jadi apabila setiap saat atau setiap mereka membutuhkan hasil tanaman untuk dipanen maka tanaman tersebut dapat dipanen, namun dengan ketentuan harus menunggu setelah jarak menanam selama tiga bulan.

#### d. Penyuluhan

Selain kegiatan penanaman, perawatan, dan memanen, KWT Hijau Asri memiliki kegiatan penyuluhan yang dilakukan setiap satu bulan sekali pada tanggal 15 di Sekretariat Kelompok Wanita Tani Hijau Asri. KWT Hijau Asri bersama Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Kecamatan Ngampilan yang ditugaskan dari Dinas Pertanian Kota Yogyakarta untuk mendampingi KWT Hijau Asri tersebut.

Kegiatan yang dilakukan setiap tanggal 15 tersebut adalah untuk melakukan evaluasi kelompok, membahas program kegiatan yang akan dilakukan dalam jangka pendek, dan membahas program kegiatan untuk tahunan. Selain itu juga terdapat kegiatan penyuluhan yang diberikan dari PPL untuk menambah ilmu baru bagi Kelompok Wanita Tani Hijau Asri. Sehingga pengetahuan yang telah didapatkan tersebut dikembangkan kepada masyarakat kota.

#### 8. Perkembangan Kelompok Wanita Tani Hijau Asri

Dalam suatu kegiatan setidaknya memiliki prospek dalam jangka pendek maupun jangka panjang, untuk itu dalam setiap tahunnya KWT

Hijau Asri memiliki perkembangan dalam setiap prosesnya. Awal mula terbentuknya KWT ini pada tahun 2012 diawali dari ibu rumah tangga atau fasilitator pengolah sampah mandiri yang mengolah sampah organik menjadi kompos, dari kompos tersebut digunakan untuk mengolah tanaman<sup>26</sup>.

Setelah mengalami perkembangan yang semakin bagus, pada tahun 2014 KWT Hijau Asri mendapatkan pelatihan Sekolah Lapang (SL) dari Dinas Pertanian Provinsi DIY dengan empat kali pertemuan dalam waktu dua bulan. SL sendiri merupakan kegiatan yang ditujukan pada anggota Kelompok Wanita Tani supaya mereka dapat menguasai bagaimana cara menanam dan memanen dengan baik, cara merawat, cara menghadapi hama, dan cara membuat pupuk cair. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rohmah, bahwa<sup>27</sup>:

*“SL itu sekolah lapang, sekolah lapang yang ditujukan pada anggota kelompok wanita tani supaya mereka lebih bisa menguasai bagaimana cara menanam dengan baik, bagaimana merawat, cara menghadapi hama, cara membuat media yang benar jadi kita semua mendapatkan di SL. Bahkan cara itu untuk membuat pupuk cair itu juga diajarkan”.*

Melihat dari perkembangan pertanian KWT Hijau Asri dari setiap tahunnya mengalami peningkatan dalam segi proses dan kegiatan yang dilakukan, meskipun pada tahun 2014 KWT Hijau Asri ini masih dalam

---

<sup>26</sup>Wawancara dengan Jahiroh, pada tanggal 15 Januari 2016 pukul 19:48 WIB.

<sup>27</sup>Wawancara dengan Rohmah selaku Ketua Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 23 April 2016 pukul 12.30 WIB.

kategori kelas pemula namun terdapat kemungkinan peningkatan berganti ke kelas mandiri. Berikut pernyataan Rohmah,<sup>28</sup>:

*“.....Jadi KWT kita ini rencana ini nanti bulan Agustus ada penilaian lagi. Ketika penilaian tahun 2014 kita masih di kelas pemula belum kelas mandiri tapi nanti untuk 2016 ini nanti kita belum tau hasilnya, insya Allah nanti kayaknya agak meningkat ya dari pemula kemudian bisa lanjut atau terus ke level atas itu mandiri itu”.*

Perkembangan KWT Hijau Asri ini tidak terlepas dari peran anggota kelompok, dengan banyaknya kegiatan dan seringnya pertemuan-pertemuan yang dilakukan dapat menjadi dampak positif dan kemajuan bagi perkembangan pertanian yang diolah Kelompok Wanita Tani tersebut. Hal ini juga disampaikan oleh Rohmah, bahwa<sup>29</sup>:

*“Jadi dalam mengkondisikan anggota itu dengan mengadakan pertemuan setiap bulannya dan dalam pertemuan itu kita membahas tentang bagaimana kelanjutan atau bagaimana cara kita membuat kelompok ini lebih maju gitu lah istilahnya”.*

Adapun prestasi yang didapatkan dari Kelompok Wanita Tani Hijau Asri dalam setiap perkembangannya, antara lain:

- a. Juara II program *Green and Clean* tingkat Provinsi DIY pada tahun 2015
- b. Juara II program *Green and Clean* tingkat Provinsi DIY pada tahun 2016
- c. Juara III program Upaya Peningkatan Gizi Keluarga (UPGK) tingkat Kota Yogyakarta pada tahun 2016

---

<sup>28</sup>Wawancara dengan Rohmah, pada tanggal 23 April 2016 pukul 12.30 WIB.

<sup>29</sup>Wawancara dengan Rohmah, pada tanggal 23 April 2016 pukul 12.30 WIB.

### **BAB III**

## **KETERLIBATAN DAN HASIL KELOMPOK WANITA TANI HIJAU ASRI DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN EKONOMI MASYARAKAT KAMPUNG SURONATAN KELURAHAN NOTOPRAJAN KECAMATAN NGAMPILAN YOGYAKARTA**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai keterlibatan Kelompok Wanita Tani Hijau Asri dalam melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat kota, serta mengetahui bagaimana keterlibatan Kelompok Wanita Tani Hijau Asri ini berpengaruh terhadap kemandirian ekonomi masyarakat kota. Sebelum adanya Kelompok Wanita Tani Hijau Asri, masyarakat Kampung Suronatan Kelurahan Notoprajan masih belum memiliki kesadaran tentang penghijauan lingkungan, dengan adanya Kelompok Wanita Tani Hijau Asri tersebut masyarakat menjadi sadar dengan cara menciptakan swasembada masyarakat kota yang mau menanam tanaman untuk diri sendiri dan orang lain sehingga masyarakat dapat berdaya dan mandiri untuk diri mereka sendiri maupun untuk orang lain.

#### **A. Bentuk-Bentuk Keterlibatan Kelompok Wanita Tani Hijau Asri Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kota**

Kelompok Wanita Tani Hijau Asri memiliki keterlibatan dalam memberdayakan ekonomi masyarakat yang berada di lingkungan perkotaan terutama di Kelurahan Notoprajan. Adapun bentuk-bentuk keterlibatan Kelompok Wanita Tani Hijau Asri dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat kota antara lain:

## 1. Fasilitator

Keterlibatan seorang fasilitator diharapkan dapat membantu suatu kelompok atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang paling pokok. Bentuk keterlibatan KWT Hijau Asri sebagai fasilitator yaitu dengan memfasilitasi lahan yang digunakan sebagai kegiatan pertanian dengan melakukan pelatihan dan sosialisasi pertanian bersama Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) wilayah Ngampilan yang ditugaskan dari Dinas Pertanian Kota Yogyakarta untuk ikut serta dalam kegiatan pendampingan bersama anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri dan juga masyarakat kota di Kampung Suronatan Kelurahan Notoprajan Yogyakarta.

Hal ini bertujuan agar setiap kegiatan pertanian berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat kota. Seperti yang dikatakan oleh Rohmah, bahwa<sup>30</sup>:

*“Kalau lembaga luar itu dengan Dinas pertanian, contohnya dalam pendampingan kemudian kita diajak pelatihan, kemudian kalau di lembaga dalam atau di organisasi dalam itu dengan bank sampah juga kita kerjasama kalo ada apa-apa, misal penilaian di bank sampah kita juga ikut, jadi saling kerjasama”.*

Adapun tugas sebagai seorang fasilitator adalah sebagai penyampai informasi serta kebijakan-kebijakan dari pemerintah terkait di dalam bidang pertanian. Selain itu seorang fasilitator harus memiliki kemampuan dalam bidang teknologi yang dibutuhkan dalam kegiatan pertanian. Sehingga fasilitator dapat mentransfer teknologi kepada masyarakat

---

<sup>30</sup>Wawancara dengan Rohmah selaku Ketua Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 23 April 2016 pukul 12.30 WIB.

dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat perkotaan. Karena kegiatan pertanian bukan hanya kegiatan yang hanya dilakukan untuk bercocok tanam saja namun juga harus ada bentuk pengolahan.

Hal ini disampaikan oleh Ridho selaku PPL wilayah Ngampilan, berikut ini<sup>31</sup>:

*“...Yah perannya itu, satu; mitra masyarakat yang berkecimpung di bidang pertanian dan turunannya. Jadi bukan hanya orang yang bercocok tanam tok, artinya turunan itu kan mengolah gitu loh, jadi orang bikin bakpia itu bahan dasarnya darimana. .dari pertanian juga toh.. kan ada pertanian pasca panen itu kan ada. Yang kedua itu; penyampai informasi dan kebijakan-kebijakan pemerintah di dalam bidang pertanian. Nah yang ketiga itu; mungkin sebagai mitra petani dalam membangun usaha taninya. Terus yang berikutnya; transfer teknologi, petani itu kan dinamis yah, dulu itu orang kan gak tau kalo itu hidrotonik yah. .itu kan gak tau dulu, kan sebuah teknologi. Jadi semacam mentransfer teknologi dengan bahasa yang sederhana yang bisa dijangkau oleh petani”.*

Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh kelompok wanita tani hijau asri sebagai fasilitator yaitu<sup>32</sup>:

a. **Penyadaran**

Penyadaran yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Hijau asri dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat kota di Kelurahan Notoprajan dapat dilakukan dengan melalui musyawarah masyarakat. Musyawarah tersebut bertujuan untuk mengetahui dan menyadarkan masyarakat perkotaan tentang program yang akan dilaksanakan. Kegiatan musyawarah ini ditujukan supaya masyarakat Kelurahan Notoprajan menyadari akan pentingnya pertanian yang

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan Ridho selaku Penyuluh Pertanian Lapangan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta, pada tanggal 15 September 2016 pukul 16.48 WIB.

<sup>32</sup>Wawancara dengan Rohmah selaku Ketua Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 23 April 2016 pukul 12.30 WIB.



sehat, dengan merawat dan menghasilkan tanaman maka masyarakat Kelurahan Notoprajan juga dapat meminimalisir pengeluaran dan secara tidak langsung dapat membangun kemandirian ekonomi masyarakat kota di Kampung Suronatan Kelurahan Notoprajan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta.

Penyadaran tersebut tidak hanya ditujukan bagi masyarakat kota saja namun juga bagi anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri supaya mengetahui betul manfaat dari kegiatan pertanian tersebut. Seperti yang diungkapkan Rohmah<sup>33</sup>:

*“Kalo untuk anggota jelas gini, kalo anggota mungkin bisa menikmati panennya sendiri yang tentunya lebih sehat tanamannya kita merawat sendiri jadi tau tidak pakek pestisida dengan pupuk-pupuk yang organik tidak menggunakan pupuk kimia, jadi seperti itu, tentunya kita kalo menikmati itu sehat. Kalo untuk masyarakat juga tau kan ini kita rawat dengan tangan sendiri jadi hasilnya pasti sehat tanpa tercampur bahan kimia”.*

Bentuk penyadaran yang diberikan kepada masyarakat seperti yang dilakukan pada tahun lalu ketika ada perlombaan 17-an, bentuk hadiah yang diberikan kepada masyarakat adalah tanaman yang diambil dari kelompok wanita tani hijau asri. Hal ini bertujuan supaya masyarakat memiliki kesadaran dalam kegiatan bercocok tanam. Seperti yang dipaparkan oleh Ridho, bahwa<sup>34</sup>:

*“Pengaruhnya contohnya ya kayak 17-an tahun kemarin itu ya itu ada lomba, mengadakan lomba disini hadiahnya tanaman, maksudnya kita itu kan agar orang-orang diluar KWT*

---

<sup>33</sup>Wawancara dengan Rohmah selaku Ketua Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 23 April 2016 pukul 12.30 WIB.

<sup>34</sup>Wawancara dengan Ridho selaku Penyuluh Pertanian Lapangan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta, pada tanggal 15 September 2016 pukul 16.48 WIB.

*ini tergugah gitu dalam hal bertanam, dan itu memang difasilitasi oleh RW sama RT artinya pengaruhnya ada”.*

Masyarakat juga diberikan arahan bahwa dengan mereka mau menanam, maka dengan begitu secara tidak langsung masyarakat dapat mengurangi anggaran pengeluaran, begitu juga dengan hasil sayuran yang ditanam maka dapat lebih terjaga dan sehat karena ditanam dengan cara yang alami tanpa pestisida atau bahan kimia. Seperti yang diungkapkan oleh Tari, bahwa<sup>35</sup>:

*“Nah kita usahakan apa yang kita tanam itu menghasilkan gitu punya nilai ekonomi. Kan kalo kita menanam sayur dipetik sendiri itu kan ada kepuasan yang tidak ternilai dan mengurangi pengeluaran kemudian kita lebih terjaga ya lebih aman karena kita gak pake bahan kimia gak pake pestisida”.*

Penyadaran lainnya didapatkan karena suatu keadaan masyarakat kota yang dapat menjadikan kegiatan bercocok tanam tersebut sebagai hal yang penting bagi ibu rumah tangga, sekaligus untuk memudahkan mereka melengkapi kebutuhan pokok rumah tangga. Hal ini ditegaskan oleh Tari<sup>36</sup>:

*“... Kita sebagai ujung tombak sehingga ada nilai positif yah, seperti kegiatan kelompok wanita tani ya itu tadi, dalam arti ibu-ibunya yang tadinya harus cari sayur ke pasar, atau jam sebelas itu penjual sayur uda lewat kan biasanya, kan kalo yang kerja di kantor pulang-pulang kan penjual sayur uda gak ada, akhirnya ke kebun kan belinya di kebun KWT, jadi peranannya penting sekali mbak dan kita bisa menjadi contoh untuk anak-anak”.*

Hal tersebut diperkuat oleh Rohmah, yaitu<sup>37</sup>:

---

<sup>35</sup>Wawancara dengan Tari selaku Anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 15 September 2016 pukul 19.00 WIB.

<sup>36</sup>Wawancara dengan Tari, pada tanggal 15 September 2016 pukul 19.00 WIB.

<sup>37</sup>Wawancara dengan Rohmah selaku Ketua Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 23 April 2016 pukul 12.30 WIB.

*“...Seandainya contohnya kita mau beli lombok seribu atau lima ratus terus kita punya tanaman sendiri kan gak jadi mengeluarkan uang seribu, kita metik tanaman itu yang ada di pekarangan, itu sudah termasuk membantu ekonomi kita, uang seribu yang seharusnya buat beli lombok bisa ditabung dimasukkan celengan, nah nanti lama-kelamaan gak terasa itu bisa mengangkat ekonomi kita kalo menurut pengertian di pertanian kota ya seperti itu. Di samping itu eh selain untuk kebutuhan sendiri, itu tetangga-tetangga yang kadang-kadang karena kesibukannya kan beliau gak sempat menanam itu memanfaatkan apa yang ada di pertanian, jadi mereka ya ada yang mengambil cuma-cuma, ada yang mengambil dengan catatan ngasih uang dan dimasukkan ke kotak senyum istilahnya dengan seikhlasnya kita gak membatasi harga, itu sudah menguntungkan”.*

b. Pembekalan Keterampilan

Pembekalan keterampilan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Hijau Asri dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat kota di Kampung Suronatan Kelurahan Notoprajan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta yaitu dengan melakukan berbagai pelatihan, seperti pelatihan cara menanam dengan tepat, cara merawat tanaman, cara menghadapi hama, cara memanen yang baik dan benar, cara membuat media yang benar, dll. Adapun pelatihan-pelatihan lainnya yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Hijau Asri dalam melakukan pembekalan keterampilan untuk masyarakat kota, yaitu:

- 1) Pelatihan pembuatan pupuk organik menjadi kompos

Bentuk pelatihan pembuatan pupuk organik menjadi kompos ini dilakukan bersama masyarakat khususnya ibu-ibu. Rohmah memaparkan, bahwa<sup>38</sup>:

*“Kalo disini kan pengolahan sampahnya itu jadi kompos, kalo ada pertemuan dengan ibu-ibu selain waktu kita bersih-bersih toh? Terus rumput-rumput atau tanaman-tanaman itu kita potong-potong jadi pupuk, jadi disini ada kegiatan seperti itu. Disamping pertemuan rutin ada pertemuan-pertemuan untuk membuat pupuk, kemudian tanam menanam”.*

Pembuatan pupuk organik yang diolah menjadi kompos ini menggunakan sisa-sisa tanaman yang rusak atau tanaman-tanaman yang sudah tua, kemudian sisa-sisa tanaman tersebut dipotong-potong kemudian dimasukkan ke dalam tong komposter atau takakura. Ketika sudah sampai pada jarak dua puluh satu hari, maka sampah tersebut dapat menyusut dan hancur. Agar sampah dari tanaman yang akan dijadikan sebagai kompos tersebut cepat terurai, maka dapat menggunakan E4 atau biang pengurai bakteri. Seperti yang diungkapkan oleh Jadu<sup>39</sup>:

*“...Sambil dikasih ini kalo pengen cepat terurai ada E4 atau biang untuk pengurai bakteri itu kita semprot dengan perbandingan satu tutup dengan satu liter air. Jadi E4 nya itu tadi ditaker dulu, kemudian satu tutup botol E4 itu dikasih atau dicampur dengan satu liter air kemudian diaduk disemprotkan ke sampah yang tadi yang kita buat kompos tadi supaya untuk mempercepat terurai. Nah setelah itu dari waktu 21 hari kira-kira satu bulan, yah dua puluh satu hari lah itu sudah bisa dipake media si kompos tadi. Kalo tidak memakai E4 bisa sampai satu bulan baru bisa dipake untuk*

---

<sup>38</sup>Wawancara dengan Rohmah selaku Ketua Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 23 April 2016 pukul 12.30 WIB.

<sup>39</sup>Wawancara dengan Jadu selaku Anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 15 Agustus 2016 pukul 16.30 WIB.

*media. Tapi kelemahannya itu karena kita tanaman bayem itu banyak sekali nah bayem itu kan punya bunga, bunganya berbiji, bijinya itu tidak bisa hancur ketika dibuat kompos, jadi setelah menjadi pupuk untuk menggunakan pupuk itu langsung tumbuh bayem banyak sekali, nah itu kelemahan kita ketika membuat dari sisa tanaman”.*

## 2) Pelatihan pembuatan pupuk cair

Dalam membuat pupuk cair ini Kelompok Wanita Tani Hijau Asri biasanya menggunakan buah belimbing yang sudah busuk dan air leri (air cucian beras) yang difermentasi selama 24 jam, kemudian airnya digunakan untuk menyiram tanaman. Adapula media lain yang digunakan dalam membuat pupuk cair yaitu dari kulit bawang merah yang direndam selama satu hari satu malam, lalu air dari rendaman tersebut digunakan untuk menyiram tanaman, dengan menggunakan media ini maka hasilnya dapat lebih subur.

Namun penggunaan pupuk cair hanya dapat digunakan pada waktu musim kemarau, penggunaan pupuk cair jika digunakan pada waktu musim hujan hasilnya kurang bagus, karena tanaman tersebut sudah terkena air dan secara otomatis tanahnya sudah lembab, jadi jika pada waktu musim hujan lebih tepat jika menggunakan pupuk padat<sup>40</sup>.

---

<sup>40</sup>Wawancara dengan Jadu selaku Anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 15 Agustus 2016 pukul 16.30 WIB.

### 3) Pelatihan membuat sirup markisa

Cara pembuatan sirup markisa yang biasanya dipraktikkan oleh KWT Hijau Asri yaitu membuat perbandingan dengan menggunakan satu kilo buah markisa, satu kilo gula pasir, dan 2 liter air. Dengan tahapan buah markisa diblender terlebih dahulu kemudian disaring dan direbus dengan air dan gula. Setelah matang, maka takaran sirup markisa tersebut dapat menjadi tiga botol. Hal ini diungkapkan oleh Rohmah<sup>41</sup>:

*“...Dengan perbandingan mungkin ya satu kilo markisa itu dengan satu kilo gula pasir, nah kayaknya perbandingannya seperti itu kemarin satu kilo markisa dengan 1 kilo gula pasir. Itu caranya markisanya itu kita blender dulu bentar kemudian disaring dan direbus dengan air dan gula, kalo airnya itu kira-kira kurang lebih dua literan yah untuk satu kilo markisa, nah setelah mateng itu menjadi satu setengah liter sirup, jadi ukuran markisa satu kilo, gula satu kilo, airnya dua liter itu mateng menjadi sirup satu setengah liter menjadi tiga botol”.*

### 4) Pelatihan mengolah cabai diproduksi menjadi sambal

Seperti cara pembuatan sambal pada umumnya kemudian sambal yang sudah diolah tersebut ditempatkan di cup-cup kecil lalu dititipkan pada pedagang sayur untuk dijual. Ketika cabai yang ditanam itu banyak yang tumbuh dan jika waktu harganya murah maka anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri memiliki inisiatif untuk dibuat sambal, akan tetapi ketika harga cabai naik maka

---

<sup>41</sup>Wawancara dengan Rohmah selaku Ketua Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 23 April 2016 pukul 12.30 WIB.

kelompok wanita tani hijau asri ini belum berani memproduksi sambal. Berikut penuturan Rohmah<sup>42</sup>:

*“...Tapi kalo harganya cabe mahal belum berani memproduksi karena harga cabe mahal dan harga jualnya nanti juga lebih mahal”.*

Dalam melakukan kegiatan terkait pembekalan keterampilan kepada masyarakat, anggota Kelompok Wanita Tani terlebih dahulu dibekali pelatihan oleh PPL dengan mempelajari teori kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung ke lapangan seperti menanam dan menunggu hasil yang ditanam, setelah ada hasil maka dilanjutkan dengan sosialisasi kepada masyarakat supaya mereka juga dapat mempraktikkan kegiatan pertanian di halaman rumah masing-masing. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Tari, bahwa<sup>43</sup>:

*“Kalo selama saya di KWT itu sih ada praktek ada teori yah, awal-awal kita teori kemudian setelah itu praktek, menanam kemudian ada hasil, terus ada sosialisasi ke warga-warga”.*

Kelompok Wanita Tani Hijau Asri juga pernah mengadakan kegiatan pembibitan gratis untuk masyarakat, nantinya mereka akan diberikan pembelajaran terkait pembibitan dan cara menanam. Jika yang ditanam hasilnya lebih banyak maka hasil tanaman tersebut dapat dijual, jadi hasil dari pembelajaran tersebut nantinya

---

<sup>42</sup>Wawancara dengan Rohmah, pada tanggal 23 April 2016 pukul 12.30 WIB.

<sup>43</sup>Wawancara dengan Tari selaku Anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 15 September 2016 pukul 19.00 WIB.

akan bermanfaat untuk masyarakat sendiri. Hal ini ditegaskan oleh Tari, bahwa<sup>44</sup>:

*“Kemudian kita juga pernah mengadakan pembibitan gratis, bagi-bagi bibit gratis, nah yang mau monggo silahkan nanti diambil di kebun, nanti kita ajarin caranya mulai pembibitan sampai cara menanam, nah itu kalo misalkan mereka mau saja paling tidak secara ekonomi mereka tidak mengeluarkan biaya lagi, tapi kalo itu hasil tanamannya lebih banyak malah bisa dijual”.*

Anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri memiliki pertemuan rutin setiap satu bulan sekali pada tanggal 15, pertemuan tersebut dilakukan untuk melakukan perencanaan program kerja ke depan serta membahas evaluasi program kerja yang telah terlaksana. Hal ini diungkapkan oleh Ridho, bahwa<sup>45</sup>:

*“...Disini kita berkumpul sekali sebulan setiap tanggal 15 dari di setiap pertemuan itu untuk membahas mungkin program kerja berikutnya apa terus juga kemudian evaluasi program-program yang telah dilaksanakan sebelumnya seperti itu”.*

Hal tersebut ditegaskan oleh Rohmah, bahwa<sup>46</sup>:

*“Kita kalo dalam anggota ini ada pertemuannya, tanpa ada pertemuan kita gak akan bisa sillaturrahi jadi waktu di pertemuan kita membahas tentang apa sih yang harus kita lakukan untuk pertemuan ini, contohnya dulu waktu lomboknya melimpah sedangkan lombok pas murah maka kita juga dari usulan anggota-anggota yang lain kita mengusulkan untuk membuat lombok itu diolah menjadi sambel atau bahan olahan yang bisa dimanfaatkan dan harganya bisa lebih mahal dan lebih tinggi”.*

---

<sup>44</sup>Wawancara dengan Tari, pada tanggal 15 September 2016 pukul 19.00 WIB.

<sup>45</sup>Wawancara dengan Ridho selaku Penyuluh Pertanian Lapangan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta, pada tanggal 15 September 2016 pukul 16.48 WIB.

<sup>46</sup>Wawancara dengan Rohmah selaku Ketua Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 23 April 2016 pukul 12.30 WIB.



Hal ini juga dikuatkan lagi oleh Tari<sup>47</sup>, yaitu:

*“Sebulan sekali, tapi pertemuan rutinnnya juga ada seperti yang punya jadwal piket nanti ke kebun. Terus kalo ada yang mau lomba itu malah lebih intens pertemuannya, tidak semua sih tapi kira-kira yang bisa mewakili siapa”.*

Program kerja yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Hijau Asri memiliki perkembangan dalam setiap prosesnya, perkembangan tersebut tidak hanya dilihat dari segi ekonominya saja namun dari segi sosial juga sudah terlihat lebih baik, namun dalam suatu proses tersebut dirasa belum sesuai dengan harapan. Seperti yang diungkapkan oleh Ridho<sup>48</sup>:

*“Kalo perkembangan jelas ada, jelas ada progres toh ya, cuman progresnya itu seberapa besar itu mungkin belum sesuai harapan. Intinya ada progres bahwa yang dulunya paling tidak dari adanya perkembangan itu kan tidak hanya dilihat dari segi peningkatan ekonominya saja toh tapi kalo dilihat dari segi sosialnya itu kan kelihatan”.*

Hal ini ditegaskan oleh Tari, bahwa<sup>49</sup>:

*“Pengaruhnya ke ekonomi pasti ada, karena yang kita kerjakan ini sesuatu yang positif jadi sedikit banyaknya yah ada. Paling tidak lingkungan ini jadi semakin hijau karena ibu-ibunya sudah mau menanam di halaman rumah masing-masing. Itu sisi lain dari ekonominya. .kalo untuk anggota sendiri ya tentunya dapat meningkatkan taraf ekonomi tapi yah memang belum maksimal karena memang kita kan banyak kendala”.*

Hal ini juga dikuatkan oleh Rohmah:

*“...Kalo tanggal 15 itu pertemuan rutin, nah setelah di pertemuan itu kan kita bahas, “ibu-ibu setelah pertemuan ini*

---

<sup>47</sup>Wawancara dengan Tari selaku Anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 15 September 2016 pukul 19.00 WIB.

<sup>48</sup>Wawancara dengan Ridho selaku Penyuluh Pertanian Lapangan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta, pada tanggal 15 September 2016 pukul 16.48 WIB.

<sup>49</sup>Wawancara dengan Tari selaku Anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 15 September 2016 pukul 19.00 WIB.

*kita mau ngapain yaa?”, nah ada kesepakatan lagi untuk pertemuan, jadi setiap bulan itu ada, kalo tanggal 15 itu ya itu tadi diantaranya kita membahas terus membuka itu kotak senyum itu setiap bulan, jadi hasilnya itu kelihatan kita mengetahui oh ternyata setiap bulan ada pemasukan sekian-sekian itu anggota tau”.*

#### 5) Kegiatan Penanaman



**Gambar 3: Dokumentasi KWT: kegiatan penanaman oleh KWT Hijau Asri**

Penanaman yang dilakukan di Kelompok Wanita Tani Hijau Asri ini menggunakan media pot, polibek dan juga menggunakan bungkus

bekas minyak. Bentuk tanamannya berupa sayuran seperti kangkung, sawi, selada, bayam, terong, gingseng, jahe, cabai, tomat, kemangi, loncang (daun bawang) dsb. Sedangkan tanaman yang berupa buah-buahan menggunakan tanaman buah dalam pot (tabulampot) yaitu kelengkeng, jambu, jeruk nipis, nangka, mangga, delima, srikaya, markisa, sirsat, dsb.

#### 6) Perawatan tanaman



**Gambar 4: Dokumentasi observasi: kegiatan penyiraman dan pemupukan tanaman**

Perawatan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Hijau Asri memiliki empat

tahapan antara lain: *pertama* yaitu penyiraman, jadi Kelompok

Wanita Tani Hijau Asri melakukan perawatan terhadap tanamannya tersebut setiap hari dengan sistem piket harian anggota yang telah disepakati. *Kedua*, melakukan pemupukan yang dilakukan setiap seminggu sekali.

*Ketiga*, melakukan pengendalian hama dengan menggunakan alat pestisida nabati, misalkan dengan cabai atau daun sirsat yang dihaluskan, kemudian airnya digunakan untuk menyemprot tanaman. *Keempat*, yaitu melakukan pergantian media selama enam bulan sekali dengan menambah pupuk baru supaya kandungan gizinya terpenuhi.

#### 7) Kegiatan Panen

Dalam kegiatan memanen tanaman yang telah dihasilkan, tanaman tersebut baru dapat dipanen dengan ketentuan jarak memanen setelah menanam selama tiga bulan sekali. Jadi apabila setiap saat atau setiap mereka membutuhkan hasil tanaman untuk dipanen maka tanaman tersebut dapat dipanen, namun dengan ketentuan harus menunggu setelah jarak menanam selama tiga bulan.

#### 8) Penyuluhan



Kegiatan yang dilakukan dalam penyuluhan yaitu dengan melakukan

**Gambar 5: Dokumentasi KWT: kegiatan penyuluhan dan sosialisasi warga**

sosialisasi kepada warga, memberikan penyadaran akan pentingnya bercocok tanam, dan memberikan pembelajaran tentang cara menanam dan merawat sayuran, buah-buahan, dan cara merawat jahe merah dengan teknis yang benar, serta memberikan pelatihan pembuatan sirup markisa, pelatihan pembuatan pupuk organik menjadi kompos, pelatihan mengolah cabai diproduksi menjadi sambal, pelatihan membuat pupuk cair, dll.

## 2. Mediator

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Hijau Asri dalam melakukan bentuk keterlibatan menggunakan mediator yaitu anggota kelompok melakukan identifikasi suatu permasalahan yang ada dan kebutuhan yang diperlukan di Kampung Suronatan Kelurahan Notoprajan tersebut.

Meskipun KWT Hijau Asri tersebut sudah memiliki perkembangan yang banyak namun juga masih membutuhkan dukungan dari berbagai pihak yang mampu membawa Kelompok Wanita Tani Hijau Asri lebih maju lagi, karena tujuan dari KWT Hijau Asri sendiri salah satunya adalah untuk memberdayakan ekonomi masyarakat perkotaan. Seperti yang diungkapkan oleh Tari, bahwa<sup>50</sup>:

*“Tujuan kita ya tuh sebenarnya yang pertama menurut saya itu ya pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada di kota, kemudian selain itu yah bagaimana kita mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif, terus kemudian bagaimana kita bisa bersosialisasi dengan tetangga, bisa berkumpul, dengan adanya kelompok ini kita tau ada tetangga yang sakit entah butuh apa kita*

---

<sup>50</sup>Wawancara dengan Tari, pada tanggal 15 September 2016 pukul 19.00 WIB.

*saling menguatkan, ada fitnah sedikit kita selesaikan sama-sama, kita jadi mengikat tali persaudaraan”.*

Pihak-pihak tersebut seperti pemerintah kelurahan serta pihak-pihak yang bersangkutan dalam hal pertanian. Seperti yang pernah diungkapkan oleh Erna selaku Kepala Kelurahan Notoprajan, bahwa dalam perkembangan Kelompok Wanita Tani Hijau Asri ini sudah merupakan tanggung jawabnya dan tanggung jawab pemerintah untuk memberikan bantuan kepada masyarakat dan masyarakat juga mampu untuk menerapkannya. Jadi Erna dapat menjadi penyambung serta membantu jalannya kelompok dan masyarakat untuk mengembangkan dari pemanfaatan lahan yang tersedia di kebun Kelompok Wanita Tani Hijau Asri. Erna juga menambahkan, bahwa<sup>51</sup>:

*“Sebenarnya mereka itu membutuhkan orang yang dapat menggerakkan, katakanlah seseorang yang benar-benar mampu mendorong mereka supaya KWT ini menjadi KWT yang diharapkan, kalau dilihat dari letak geografisnya yang berada di tengah hiruk pikuknya kota kan ini menjadi sangat menarik jika mereka mampu mengembangkannya. Jadi mungkin kemundurannya disitu, tapi untuk kegiatan pertaniannya sudah bagus”.*

Kelompok Wanita Tani Hijau Asri juga memerlukan penyuluhan yang lebih intens dari pemerintah khususnya dari Dinas Pertanian Kota Yogyakarta, karena selama ini jika ada penyuluhan yang diundang hanya ketua kelompok saja, hal ini ditegaskan oleh Tari<sup>52</sup>:

*“Baru dari Dinas Pertanian Kota Yogyakarta, kalo masalah pelatihannya kita yang diundang dari Dinas Pertanian disuruh kesana ikut tapi kan cuma perwakilan satu orang, tapi itu kayak*

---

<sup>51</sup>Wawancara dengan Erna selaku Kepala Kelurahan Notoprajan pada tanggal 16 April 2016 pukul 14.00 WIB.

<sup>52</sup>Wawancara dengan Tari, pada tanggal 15 September 2016 pukul 19.00 WIB.

*sekedar seminar, kalo pelatihan kan praktek secara langsung, kalo pelatihan paling ya sama pak ridho ini, tapi kalo yang intens dari Dinas Pertanian belum ada”.*

Hal ini juga dikuatkan oleh pemaparan Ridho, bahwa<sup>53</sup>:

*“...Misalnya yang pertama ini kan sekolah lapang, ini kan sebuah latihan secara menyeluruh mulai dari pertanaman, ada juga yang bersifat perwakilan misalnya di dinas itu ada kemarin itu pelatihan nah yang dateng itu ketuanya”.*

### 3. Motivator

Keterlibatan KWT Hijau Asri sebagai motivator dilakukan dengan berbagai kegiatan pelatihan untuk membangun motivasi masyarakat kota dalam memberdayakan perekonomian mereka. Strategi yang dilakukan oleh KWT Hijau Asri yaitu seperti memfasilitasi pelaksanaan pelatihan terkait kegiatan pertanian.

Sebelum KWT Hijau Asri melakukan kegiatan pemberdayaan ekonomi terhadap masyarakat kota, ketua KWT Hijau Asri terlebih dahulu mengkondisikan anggota kelompok dengan mengadakan pertemuan rutin. Dengan tujuan supaya anggota KWT Hijau Asri dapat menciptakan suasana yang memungkinkan masyarakat kota dapat berkembang<sup>54</sup>:

Bentuk pelaksanaan pelatihan kepada masyarakat yaitu membagi anggota KWT Hijau Asri menjadi beberapa sub kelompok, tujuannya adalah supaya masyarakat dapat termotivasi untuk melakukan kegiatan

---

<sup>53</sup>Wawancara dengan Ridho selaku Penyuluh Pertanian Lapangan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta, pada tanggal 15 September 2016 pukul 16.48 WIB.

<sup>54</sup>Wawancara dengan Rohmah selaku Ketua Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 23 April 2016 pukul 12.30 WIB.

bercocok tanam guna menciptakan lingkungan hijau di wilayah kota.

Berikut pemaparan dari Ridho<sup>55</sup>:

*“Dulu itu ada sub kelompok, karena saking banyaknya tanaman yang disini jadi kita menyebar jadi disana RT sana mungkin ada satu orang gitu anggota, udah pindahkan kesitu sebagian tanamannya gitu, jadi maksudnya untuk memprovokasi masyarakat biar artinya terbuka dalam hal bercocok tanam begitulah karena penting, paling tidak penghijauan lingkungannya”.*

Dalam teknis pelaksanaannya, sub-sub kelompok ini dibagi menjadi lima kelompok pada masing-masing RT, antara lain: RT 45, RT 46, RT 47, RT 48 dan RT 50. Di sisi lain karena juga tanaman yang ada di kebun sudah semakin banyak, maka dari itu anggota KWT Hijau Asri memiliki inisiatif untuk memberikan bibit-bibit tanaman kepada masyarakat secara gratis namun tujuannya tetap sama yaitu untuk memotivasi masyarakat dalam hal bercocok tanam. Hal ini juga dikuatkan oleh Tari, bahwa<sup>56</sup>:

*“Kita mengambil tanaman, beberapa tanaman yang uda ada di kebun kita pindahkan ke beberapa tempat di RT-RT kita bagi kira-kira yang bisa lahannya untuk bertanam yang kriteria untuk tanamannya itu cocok nah kami pindahkan disitu”.*

Selain itu, untuk menumbuhkan semangat masyarakat dalam melakukan kegiatan pertanian, KWT Hijau Asri juga memanfaatkan peluang apabila terdapat pertemuan bersama masyarakat seperti pengajian,

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ridho selaku Penyuluh Pertanian Lapangan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta, pada tanggal 15 September 2016 pukul 16.48 WIB.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Tari selaku Anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 15 September 2016 pukul 19.00 WIB.

anggota kelompok dapat memberikan sosialisasi secara langsung. Berikut penuturan Tari<sup>57</sup>:

*“Ada juga pemberitahuan kelompok-kelompok, ada sekedar kita sosialisasi misalnya pas lagi pertemuan pengajian kita kasih tau warga ayo menanam gitu”.*



**Gambar 6: Dokumentasi observasi halaman rumah warga**

Dari adanya peran motivator yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Hijau Asri ini dapat memotivasi masyarakat untuk mulai mencintai tanaman dengan cara melakukan kegiatan pertanian dari halaman rumah sendiri, karena dengan begitu masyarakat khususnya bagi ibu rumah tangga dapat mencukupi kebutuhan dapur tanpa perlu mengeluarkan uang untuk membeli sayuran. Hal tersebut merupakan bentuk perubahan positif bagi masyarakat kota meskipun dengan cara yang sederhana.

Bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh anggota KWT Hijau Asri untuk memotivasi masyarakat dalam melakukan kegiatan pertanian juga mendapatkan dampak yang positif. Hal ini dibuktikan dengan terbentuknya Kelompok Wanita Tani baru di RW 05 dan RW 06 Kelurahan Notoprajan. Hal ini ditegaskan oleh Rohmah<sup>58</sup>:

*“Alhamdulillah dari hasil itu, ini juga ada kemunculan kelompok wanita tani baru di wilayah RW lain, di RW lima dan RW enam”.*

---

<sup>57</sup>Wawancara dengan Tari selaku Anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 15 September 2016 pukul 19.00 WIB.

<sup>58</sup>Wawancara dengan Rohmah selaku Ketua Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 23 April 2016 pukul 12.30 WIB.



Terbentuknya Kelompok Wanita Tani baru tersebut membuktikan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh anggota KWT Hijau Asri dalam memotivasi masyarakat kota dapat menciptakan perubahan positif dalam hal pertanian dan penghijauan lingkungan. Meskipun mereka mengakui bahwa bidang utama mereka adalah bukan sebagai petani, namun mereka sebagai anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri mampu menciptakan sebuah ruang yang hijau di wilayah perkotaan. Seperti yang diungkapkan oleh Tari, bahwa<sup>59</sup>:

*“Bidang kita kan sebenarnya tidak fokus di pertanian, tapi ada yang ibu rumah tangga, kita berangkat dari ibu-ibu yang awam, sekedar hobi dan senang sekaligus ikhlas ingin kerja sukarela tapi bukan berarti kita gak bisa maju”.*

#### **B. Hasil Kelompok Wanita Tani Hijau Asri Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Masyarakat Kota**

Hasil KWT Hijau Asri dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat kota dapat dilihat pada bentuk perencanaan kegiatan Kelompok Wanita Tani yang dilakukan bersama masyarakat Kelurahan Notoprajan. Ketika di Kelurahan memiliki kegiatan maka KWT Hijau Asri juga turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, meskipun demikian, KWT Hijau Asri juga menyampaikan tentang kegiatan pertanian yang dilakukan oleh kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh Rohmah<sup>60</sup>:

*“Kebetulan ketua KWT-nya ini sebagai fasilitator pengolah sampah mandiri di tingkat kelurahan, jadi ketika ada apa-apa di*

---

<sup>59</sup>Wawancara dengan Tari selaku Anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 15 September 2016 pukul 19.00 WIB.

<sup>60</sup>Wawancara dengan Rohmah selaku Ketua Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 23 April 2016 pukul 12.30 WIB.

*kelurahan kita juga ikut menyampaikan tentang pertanian dari kelompok wanita tani”.*

Kelompok Wanita Tani Hijau Asri juga bekerjasama dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang ditugaskan dari Dinas Pertanian Kota Yogyakarta untuk mendampingi masyarakat kota dalam setiap wilayah yang berada di Kecamatan Ngampilan<sup>61</sup>. Maka disini keterlibatan KWT Hijau Asri bersama PPL dapat dilihat dari berbagai hasil yang didapat dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat kota di Kampung Suronatan Kelurahan Notoprajan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta, antara lain:

#### 1. Meningkatkan Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat untuk terlibat dalam proses pemberdayaan yang sedang berlangsung, tanpa adanya partisipasi masyarakat tidak akan ada pemberdayaan. Dengan adanya pelatihan kegiatan pertanian yang dilakukan oleh KWT Hijau Asri, masyarakat kota di Kampung Suronatan Kelurahan Notoprajan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta merespon dengan baik dan ikut mendapatkan manfaat dari adanya pelatihan tersebut. Hal ini ditegaskan oleh Rohmah<sup>62</sup>, yaitu:

*“Kayaknya mereka senang-senang aja, sangat mendukung malahan, bahkan buktinya kan mereka bisa memanfaatkan tanaman disana, jadi masyarakat mendukung”.*

Banyak masyarakat yang mendukung kegiatan pertanian yang dilakukan oleh KWT Hijau Asri, karena selain masyarakat mendapatkan

---

<sup>61</sup>Wawancara dengan Ridho selaku Penyuluh Pertanian Lapangan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta, pada tanggal 15 September 2016 pukul 16.48 WIB.

<sup>62</sup>Wawancara dengan Rohmah selaku Ketua Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 23 April 2016 pukul 12.30 WIB.

hasilnya, mereka juga mendapatkan tanaman yang sehat. Hal ini dikuatkan oleh Ridho, bahwa<sup>63</sup>:

*“Banyak pihak yang mendukung juga, gak cuman dapat hasilnya saja namun dapat sehatnya gitu kan”.*

Hal ini juga dirasakan oleh Wazanati selaku masyarakat Kelurahan Notoprajan, bahwa tanaman yang dihasilkan dari kebun KWT Hijau Asri sangat bermanfaat karena warga mendapatkan sayuran yang sehat, berikut penuturannya<sup>64</sup>:

*“Saya merasa diuntungkan dek, karena apa, tanaman sayur dan buah-buahan yang dihasilkan dari kebun KWT hijau asri ini sangat segar dan sehat, karena mungkin tanpa bahan-bahan kimia ya, bermanfaat sekali untuk warga sini”.*

Ada pula kerjasama antara KWT Hijau Asri dengan pedagang sayur, kemudian dengan posyandu yang berada di Kelurahan Notoprajan. Seperti yang diungkapkan oleh Ida, yaitu<sup>65</sup>:

*”Kalo pendapatan hasil panen nanti masuknya ke kas kelompok jadi disitu kita punya apa namanya kotak senyum, itu uangnya dari hasil kita menjual tanaman sayur atau buah-buahan. Jadi kita bekerjasama dengan tukang sayur juga, terus dengan posyandu untuk penyediaan PMT nya. Malah kemarin ada yang beli pisang itu satu pohon pisang harganya 300 ribu, satu sisirnya 35 ribu yang gede, yang sedang 30 ribu”.*

Bentuk partisipasi dari masyarakat dapat dilihat ketika mereka membeli sayur atau buah-buahan di kebun KWT Hijau Asri. Dengan adanya KWT Hijau Asri, masyarakat merasa dimudahkan dalam mencari

---

<sup>63</sup>Wawancara dengan Ridho selaku Penyuluh Pertanian Lapangan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta, pada tanggal 15 September 2016 pukul 16.48 WIB.

<sup>64</sup>Wawancara dengan Wazanati selaku masyarakat Kelurahan Notoprajan pada tanggal 04 September 2016 pukul 14.30 WIB.

<sup>65</sup>Wawancara dengan Ida selaku Anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 15 September 2016 pukul 16.00 WIB.

sayuran dan buah-buahan, karena ketika masyarakat membutuhkan sesuatu maka mereka langsung membeli di kebun KWT Hijau Asri tanpa jauh-jauh ke pasar. Seperti yang diungkapkan oleh Erna, bahwa<sup>66</sup>:

*“Bahkan masyarakat senang dengan adanya KWT itu mereka lebih mudah kalo misalkan ingin mencari sayuran mereka langsung ke lahan dan membeli sayuran atau buah-buahan yang ditanam disana, karena selain dekat dari rumah harga jualnya pun lebih ekonomis menurut warga, jadi bisa memudahkan masyarakat sehingga mereka tidak perlu jauh-jauh untuk ke pasar”.*

Hal ini dikuatkan oleh Anik selaku masyarakat Kelurahan Notoprajan, bahwa<sup>67</sup>:

*“...Oh senang sekali mbak, sejak dibentuknya KWT hijau asri ini saya merasa terbantu, karena kalo kadang saya tidak sempet ke pasar yah saya beli itu sayur di kebun KWT, harga jualnya pun lebih murah ketimbang saya beli di pasar-pasar, jadi membantu lah”.*

Dewi menambahkan<sup>68</sup>:

*“Di kampung kan sudah ada KWT yah KWT hijau asri, daripada saya jauh-jauh pergi ke pasar, kalau butuh sayuran atau apa saya belinya di kebun KWT saja, dan harga jualnya juga lebih murah, jadi irit saya mbak”.*

Sementara itu, dari banyaknya tingkat masyarakat yang berpartisipasi dengan kegiatan KWT Hijau Asri, adapula masyarakat lainnya yang tingkat partisipasinya masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan terdapat masyarakat kota yang tidak tertarik dengan tanaman. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Heni selaku masyarakat yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan KWT Hijau Asri, ia mengungkapkan bahwa

---

<sup>66</sup>Wawancara dengan Erna selaku Kepala Kelurahan Notoprajan pada tanggal 16 April 2016 pukul 14.00 WIB.

<sup>67</sup>Wawancara dengan Anik selaku masyarakat Kelurahan Notoprajan pada tanggal 04 September 2016 pukul 14.10 WIB.

<sup>68</sup>Wawancara dengan Dewi, pada tanggal 04 September 2016 pukul 15.00 WIB.

kegiatan bercocok tanam tidak menjadi daya tarik bagi dirinya. Berikut penjelasannya<sup>69</sup>:

*“Karena kurangnya ketertarikan dengan tanaman mungkin ya mbak jadi saya kurang mengikuti, dasarnya orang tidak begitu suka dengan tanaman jadi mau dipaksakan untuk ikut juga sulit, sebenarnya dari KWT sendiri sering ngajak tapi saya kurang ini apa kurang berminat”.*

Adapun yang menjadi alasan lainnya yaitu keterbatasan waktu yang dimiliki oleh masyarakat kota sehingga tidak dapat ikut serta dalam kegiatan KWT Hijau Asri. Tri Astuti selaku warga RW 08 menjelaskan bahwa ia tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengikuti kegiatan penyuluhan dan sosialisasi dikarenakan rutinitas kesehariannya sebagai guru. Namun meskipun demikian, ia masih membeli sayuran dan tanaman yang ada di kebun KWT Hijau Asri sebagai kebutuhan pangan keluarga. Seperti yang diungkapkan berikut<sup>70</sup>:

*“Kalau sekedar membeli sayuran ya saya masih bergantung juga dengan KWT ini tapi kalau untuk mengikuti kegiatan-kegiatannya, sosialisasi, penyuluhan itu mohon maaf sekali saya sudah pernah bilang sama bu Rohmah itu saya ini waktu saya karena harus mengajar, belum pekerjaan yang lainnya jadi memang belum bisa ikut serta begitu mbak, ya hanya sekedar beli-beli aja itu tadi”.*

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Alfi<sup>71</sup>:

*“Iya saya tidak bisa mengikuti kegiatan KWT karena memang setiap hari ada jam ngajar dan seringnya keluar kota mbak, kalau kegiatan yang intens seperti sosialisasi saya memang belum pernah mengikuti, tapi Alhamdulillah saya sekarang ini bisa mulai menanam di rumah sendiri, kadang juga masih sempat ke kebun KWT beli tomat dll.”*

---

<sup>69</sup>Wawancara dengan Heni Kumala, pada tanggal 08 Februari 2017 pukul 09.30 WIB.

<sup>70</sup>Wawancara dengan Tri Astuti selaku masyarakat Kelurahan Notoprajan pada tanggal 08 Februari 2017 pukul 16.00 WIB.

<sup>71</sup>Wawancara dengan Alfi Purnamasari pada tanggal 09 Februari 2017 pukul 14.30 WIB.

Dari alasan tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan KWT Hijau Asri memiliki dua bentuk, *pertama* yaitu masyarakat yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan namun tetap berpartisipasi dalam membeli sayuran di kebun KWT Hijau Asri, *kedua* yaitu masyarakat yang tidak berpartisipasi sama sekali baik dalam kegiatan maupun membeli sayuran.

## 2. Menumbuhkan Kemandirian Masyarakat

Adapun hasil dari KWT Hijau Asri dalam membangun kemandirian masyarakat kota, khususnya di Kelurahan Notoprajan adalah:

### a. Memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga

Tujuan dari dibentuknya KWT Hijau Asri adalah untuk membantu masyarakat sekitar, khususnya yang berada di Kelurahan Notoprajan, membantu dalam memandirikan kebutuhan keluarga serta menekan anggaran belanja yang keluar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tuti berikut<sup>72</sup>:

*“Memang kita tujuan dibentuknya KWT ini yah dari awal ingin membantu masyarakat sekitar mbak, kalo dilihat dari perubahan dalam hal lingkungan yah ada, seperti menambah minat warga untuk senang menanam, karena mbaknya tau sendiri kalo sudah di lingkungan kota itu jarang sekali halaman rumahnya ada tanaman sayur dll. Kalo dalam hal ekonomi kita masih minim, tapi Alhamdulillah ya mbak dengan adanya KWT ini warga dapat mengurangi uang belanja yang keluar”.*

Hasil dari keterlibatan Kelompok Wanita Tani Hijau Asri dalam membentuk kemandirian ekonomi masyarakat kota dapat dilihat dari

---

<sup>72</sup>Wawancara dengan Tuti selaku Anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 03 September 2016 pukul 10.38 WIB.

kebutuhan pangan rumah tangga yang dapat terpenuhi, karena tanaman yang ditanam merupakan tanaman yang dapat menunjang kebutuhan keluarga, seperti sayuran, buah-buahan, berbagai tanaman jamu, dan tanaman obat-obatan. Hal ini diungkapkan oleh Ida, bahwa<sup>73</sup>:

*“Tanaman-tanaman yang ditanam itu tanaman yang menunjang di dalam kebutuhan keluarga, contohnya sayur kemudian mungkin ada buah, ada jamu-jamuan, obat dan sebagainya. Disamping untuk menyalurkan hobi juga mungkin bisa menambah income dari ibu-ibu rumah tangga”.*

Masyarakat kota dapat dikatakan mandiri jika masyarakat yang berada di wilayah perkotaan tersebut dapat menyesuaikan terhadap kondisi ekonomi yang ada dan mampu berfikir alternatif dalam kebutuhan hidupnya. Bentuk-bentuk kemandirian ekonomi masyarakat kota di Kampung Suronatan Kelurahan Notoprajan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta dapat dilihat setelah masyarakat mendapatkan pelatihan terkait kegiatan pertanian, yaitu seperti menanam sayur, buah-buahan, merawat tanaman, bahkan sampai dengan pelatihan pengolahan sayur atau buah-buahan yang ditanam.

Dari pelatihan yang diberikan oleh KWT Hijau Asri tersebut, masyarakat Kelurahan Notoprajan dapat mempraktikkan kegiatan tersebut di halaman rumah masing-masing. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Anik, bahwa<sup>74</sup>:

---

<sup>73</sup>Wawancara dengan Ida selaku Anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 15 September 2016 pukul 16.00 WIB.

<sup>74</sup>Wawancara dengan Anik selaku masyarakat Kelurahan Notoprajan pada tanggal 04 September 2016 pukul 14.10 WIB.

*“Sekarang saya itu mbak, eh sudah mulai menanam sayuran, buah-buahan di halaman rumah saya itu, saya belajar dari tanaman-tanaman yang mudah dulu, dengan begitu kan saya lebih terbantu kalo mau butuh lombok saya metik sendiri, butuh tomat saya metik sendiri, bisa irit, selain itu pengeluaran saya juga sedikit”.*

Hal ini dikuatkan oleh Wazanati<sup>75</sup>:

*“Dulu dek, sebelum saya memiliki kebun mini di halaman rumah saya itu saya harus wira-wiri ke pasar, atau kalo hanya sekedar beli sayur saja saya lari ke kebun KWT hijau asri ini, sekarang saya sudah punya banyak tanaman jadi gak kerepotan untuk beli kebutuhan dapur seperti lombok, tomat dan sebagainya, paling-paling kalo stok sayuran yang saya tanam kehabisan dan belum berbuah saya baru ke KWT, yah lumayan bisa menekan keuangan dek”.*

Dari pelatihan dan praktik tersebut masyarakat yang berada di wilayah perkotaan Kelurahan Notoprajan dapat berdaya, masyarakat kota mampu melakukan kegiatan pertanian sendiri dan tidak memiliki ketergantungan terhadap masyarakat lain. Karena hal tersebut sudah menjadi tujuan dari KWT Hijau Asri dalam memberdayakan ekonomi masyarakat kota khususnya di Kelurahan Notoprajan. Hal ini diungkapkan oleh Rohmah<sup>76</sup>:

*“Kalau untuk masyarakat ya harapan saya yah bagaimana masyarakat itu bisa meniru kelompok wanita tani, bisa meniru, menyiapkan atau punya tanaman lah di rumah masing-masing meskipun itu di pot, karena kalau kita mau menanam meskipun di pot tapi satu pohon aja itu sudah mencukupi untuk kebutuhan masak di rumah. Jadi kita dalam kelompok itu bisa berupaya semenarik mungkin sehingga masyarakat itu tertarik kepada kelompok kita”.*

---

<sup>75</sup>Wawancara dengan Wazanati selaku masyarakat Kelurahan Notoprajan pada tanggal 04 September 2016 pukul 14.30 WIB.

<sup>76</sup>Wawancara dengan Rohmah selaku Ketua Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 23 April 2016 pukul 12.30 WIB.



b. Membentuk kampung mandiri dalam pemenuhan gizi keluarga

Dalam membentuk wilayah yang mandiri, KWT Hijau Asri bekerjasama dengan Posyandu untuk melaksanakan program Usaha Peningkatan Gizi Keluarga (UPGK) yang dibentuk oleh Dinas Kesehatan pada tahun 2015. Dalam melakukan kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat kota, KWT Hijau Asri ini melakukan kegiatan dengan cara menggali potensi yang sudah ada di wilayah, seperti menerapkan program UPGK yang bekerjasama dengan posyandu.

Hal yang menjadi penting lainnya adalah kebutuhan gizi yang sehat bagi balita dan anak-anak yang masih dalam masa pertumbuhan. Dalam kegiatan posyandu tersebut terdapat program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap balita, kemudian menu PMT tersebut didapatkan dari kebun kelompok wanita tani hijau asri, dimana program UPGK tersebut dikelola oleh KWT Hijau Asri, jadi program PMT mendapatkan sayuran sehat dari KWT Hijau Asri tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Tuti, bahwa<sup>77</sup>:

*“Kita kemarin bekerjasama dengan posyandu di UPGK (Usaha Peningkatan Gizi Keluarga) nya, misalnya kegiatan posyandu itu kan biasanya ada PMT (Pemberian Makanan Tambahan) terhadap balita, lah menu PMT itu biasanya berupa sayur yang dipetik dari kebun KWT”.*

---

<sup>77</sup>Wawancara dengan Tuti selaku Anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 03 Agustus 2016 pukul 10.38 WIB.

Mengingat Kampung Suronatan Kelurahan Notoprajan ini merupakan daerah perkotaan yang jauh dari pertanian, maka kebutuhan pangan masyarakat akan sayuran dan bahan-bahan pokok dapur semakin meningkat. Dengan adanya program UPGK yang dikelola oleh KWT Hijau Asri tersebut maka kebutuhan gizi terhadap masyarakat kota dapat terpenuhi dengan mudah.

Jadi terdapat kerjasama antara KWT Hijau Asri dengan Posyandu tersebut yang dapat saling menguntungkan diantara keduanya serta dapat menjadikan masyarakat mandiri di wilayahnya sendiri. Hal ini ditegaskan oleh Jadu, yaitu<sup>78</sup>:

*“Jadi gini, biasanya posyandu itu sebelum adanya KWT atau sebelum adanya kebun KWT ini posyandu kalo ada PMT kan belanja di luar wilayah atau belanja ke pasar, nah setelah adanya KWT ini dengan sendirinya maka posyandu bisa memanfaatkan tanaman yang ada di KWT, dan KWT pun mendapatkan hasil dari posyandu tersebut, jadi ada kerjasama dan tingkat kemandiriannya pun ada di masyarakat tersebut. Jadi bisa mandiri di wilayah sendiri artinya seperti itu”.*

Secara teknis dalam melakukan suatu kegiatan pertanian, anggota kelompok wanita tani memiliki manajemen yang baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama, karena dibuktikan dengan prestasi yang didapatkan dalam meraih juara III lomba Usaha Peningkatan Gizi Keluarga (UPGK) tingkat Kota Yogyakarta pada tahun 2016. Hal ini ditegaskan lagi oleh Ridho bahwa<sup>79</sup>:

---

<sup>78</sup>Wawancara dengan Jadu selaku Anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 15 Agustus 2016 pukul 16.30 WIB.

<sup>79</sup>Wawancara dengan Ridho selaku Penyuluh Pertanian Lapangan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta, pada tanggal 15 September 2016 pukul 16.48 WIB.

*“Plusnya itu ya, satu; masyarakat sini mempunyai sebuah wadah organisasi yang mempunyai kesamaan visi, dalam artian yah bertanam gitu kan. Nah yang kedua itu mungkin dalam hal mengorganisasi sebuah kegiatan mampu manage sebuah kegiatan untuk mencapai tujuan, sehingga memang kita akui bahwa KWT ini tujuan yang dicapai belum eh masih jauh dari kegiatan sempurna lah, cuman paling tidak ada kegiatan positif lah dari yang sebelumnya itu dulu tidak tau tentang tanaman sekarang jadi lebih tau, terus apa yah hubungan kan bisa dilihat dari segi ekonominya juga masih jauh, terus dari segi teknologinya gitu yah artinya selama ini kan berkumpul beberapa orang satu wilayah sepakat untuk membuat sebuah wadah kelompok yang bergerak di bidang pertanian. Karena nih berhubung karena bergerak di bidang pertanian, saya sebagai yang ditugaskan dari dinas sebagai pendamping wilayah kemudian saya otomatis harus mendampingi itu”.*

Karena jika dilihat dari segi lingkungan, wilayah Kampung Suronatan Kelurahan Notoprajan memiliki potensi yang mendukung sekali apabila tempat tersebut dijadikan kegiatan pertanian, meskipun memiliki keterbatasan ruang yang kurang namun masyarakat memiliki potensi untuk dapat memanfaatkan lahan sempit yang berada di wilayah perkotaan. Hal ini ditegaskan oleh Erna, bahwa<sup>80</sup>:

*“Saya sangat mendukung sekali itu mbak, karena jika dilihat dari segi lingkungan sangat mendukung sekali untuk mengembangkan potensi pertanian masyarakat sini, dimana ini kan tempatnya berada di tengah-tengah perkotaan jadi tidak memungkinkan kalau ada persawahan yang bisa dijadikan mereka untuk melakukan aktivitas pertanian. Nah dari situlah mereka mencoba memanfaatkan pekarangan yang kalo dibandingkan dengan lahan sawah yah ukurannya tidak terlalu luas tapi cukup untuk dipakai penanaman buah-buahan dan sayur-sayuran”.*

Jika dilihat dari potensi wilayah Kampung Suronatan Kelurahan Notoprajan ini sebelum adanya KWT Hijau Asri masih memiliki

---

<sup>80</sup>Wawancara dengan Erna selaku Kepala Kelurahan Notoprajan pada tanggal 16 April 2016 pukul 14.00 WIB.

kelemahan dalam penghijauan di lingkungannya, namun setelah dibentuknya KWT Hijau Asri ini kampung tersebut menjadi semakin berkembang, hal ini dibuktikan dengan kampung yang mendapatkan juara II program *Green and Clean* tingkat provinsi DIY pada tahun 2015 dan 2016. Seperti yang diungkapkan oleh Tuti<sup>81</sup>:

*“Jadi sebelum adanya KWT ini kita kan sudah mengikuti program Green and Clean pada tahun 2013, eh kita dititik lemahnya itu kurangnya penghijauan di lingkungan, makanya kita nilainya menurun, itu sebelum adanya KWT. Nah kita bisa meningkat itu setelah adanya penilaian kemarin pada tahun 2015. Waktu itu KWT nya sudah bagus akhirnya kita mendapatkan peringkat juara dua tingkat propinsi DIY. Itu penghijauannya mendukung sekali nah karena KWT juga toh”.*

### 3. Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Keterlibatan KWT Hijau Asri dalam meningkatkan ekonomi masyarakat wilayah kota yaitu dengan memanfaatkan lahan atau pekarangan yang tidak terlalu luas namun memiliki potensi untuk memberdayakan masyarakat sehingga secara ekonomi dapat berkembang, selain itu juga dapat mencukupi kebutuhan pangan masyarakat<sup>82</sup>.

Tujuan dari dibentuknya KWT Hijau Asri adalah untuk membantu dan memudahkan masyarakat yang berada di wilayah kota dalam memberdayakan perekonomian masyarakat Kampung Suronatan Kelurahan Notoprajan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta. Maka dari itu masyarakat yang berada di wilayah kota tersebut diberikan pengenalan dan

---

<sup>81</sup>Wawancara dengan Tuti selaku Anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 03 Agustus 2016 pukul 10.38 WIB.

<sup>82</sup>Wawancara dengan Erna selaku Kepala Kelurahan Notoprajan pada tanggal 16 April 2016 pukul 14.00 WIB.

pelatihan terkait tentang tanaman dan kegiatan pertanian supaya masyarakat mengetahui manfaat dari pelatihan tersebut. Selain mendapatkan hasil tanaman yang sehat, masyarakat juga dapat terbantu dalam meminimalisir anggaran pengeluaran ekonomi untuk kebutuhan pokok rumah tangga.

Contoh kecilnya adalah seandainya masyarakat membeli cabai maka mereka harus mengeluarkan uang lima ratus rupiah sampai seribu rupiah, namun apabila masyarakat tersebut mau menanam dan memiliki tanaman sendiri di halaman rumah, maka mereka tinggal memetik cabai tersebut tanpa mengeluarkan uang sepeserpun, dan uang yang tadinya akan digunakan untuk membeli cabai dapat ditabung sehingga dapat menekan pengeluaran serta dapat meningkatkan ekonomi mereka. Hal tersebut diungkapkan oleh Rohmah<sup>83</sup>, bahwa:

*“...Seandainya contohnya kita mau beli lombok seribu atau lima ratus terus kita punya tanaman sendiri kan gak jadi mengeluarkan uang seribu, kita metik tanaman itu yang ada di pekarangan, itu sudah termasuk membantu ekonomi kita, uang seribu yang seharusnya buat beli lombok bisa ditabung dimasukkan celengan, nah nanti lama-kelamaan gak terasa itu bisa mengangkat ekonomi kita kalo menurut pengertian di pertanian kota ya seperti itu”.*

Hal ini juga ditegaskan oleh Ridho, bahwa<sup>84</sup>:

*“Cuman tanpa disadari kadang-kadang ada yang nanam gitu kan yang harusnya dulu misalnya tiga kali seminggu pas beli cabe mungkin sekarang sekali gitu kan artinya mengurangi pengeluaran, kalo mendongkrak secara kebutuhan ekonomi ya itu, yang penting*

---

<sup>83</sup>Wawancara dengan Rohmah selaku Ketua Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 23 April 2016 pukul 12.30 WIB.

<sup>84</sup>Wawancara dengan Ridho selaku Penyuluh Pertanian Lapangan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta, pada tanggal 15 September 2016 pukul 16.48 WIB.

*itu bisa memberdayakan masyarakat. Cuma kalo tolok ukurnya adalah bentuk finansial karena disini juga kalo ada warga yang mau membeli apa gitu ada kotak senyum namanya”.*

Kelompok Wanita Tani Hijau Asri mendapatkan hasil dari penjualan tanaman di kebun KWT, dari hasil tersebut ada yang masuk kas kelompok dan ada juga yang disimpan di bank Yogyakarta. Hal tersebut tentunya tidak dapat terlepas dari adanya kerjasama dengan Dinas Pertanian DIY sehingga KWT Hijau Asri pada tahun 2015 mendapatkan bantuan dari pemerintah pada 3 bulan berturut-turut sebesar Rp. 275.000,00, jadi total keseluruhan yang didapatkan sejumlah Rp. 825.000.00, yang digunakan sebagai modal awal untuk mengembangkan kegiatan dan peningkatan ekonomi kelompok. Setelah adanya bantuan tersebut sekarang KWT Hijau Asri sudah mandiri dalam memenuhi kebutuhan kelompok dan masyarakat.

Namun dalam hasil peningkatan ekonomi disini baru sekedar meningkatkan ekonomi masyarakat yang tergabung dalam anggota KWT Hijau Asri saja, dan belum sampai meningkatkan ekonomi masyarakat secara luas. Hal ini yang masih menjadi kekurangan KWT Hijau Asri yang belum dapat memberikan pekerjaan bagi masyarakat kota sehingga mereka mendapatkan pemasukan ekonomi, anggota KWT Hijau Asri baru sekedar melakukan pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk menekan pengeluaran ekonomi masyarakat kota, Rohmah menambahkan<sup>85</sup>:

---

<sup>85</sup>Wawancara dengan Rohmah selaku Ketua Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 23 April pukul 12.30 WIB

*“Kalo hasil ekonomi jelas, tetapi sifatnya masih dalam kepemilikannya untuk bersama-sama tidak untuk perorangan tapi masih kebersamaan, kelompok yang dulunya sebelum adanya KWT kan ga ada kelompok ini ya ga ada apa-apa ga uang ga ada apa-apa di suatu wilayah ini soalnya belum ada kegiatan KWT itu, nah setelah ada kegiatan KWT ini kita kelompok ini bisa mengumpulkan uang sendiri untuk dana, untuk biaya pertemuan”.*

Jika dilihat dari segi manfaat, KWT Hijau Asri ini dapat memberdayakan dirinya sendiri dalam hal ekonomi. Karena selain mereka melakukan kegiatan bercocok tanam, hasil dari penanaman tersebut dapat diolah maupun dijual dan bernilai ekonomi. Seperti yang diungkapkan oleh Erna, bahwa<sup>86</sup>:

*“Kalau dilihat dari segi manfaat, yaa otomatis secara ekonomi mereka berdaya, anggota KWT dapat mengangkat perekonomiannya sendiri yang sebelumnya kalau mereka hanya ibu rumah tangga ya mungkin di rumah saja, tapi sekarang mereka memiliki aktivitas bercocok tanam, nah itu dapat menjadi salah satu manfaat bagi anggota KWT tersebut jika dilihat dari segi peningkatan ekonominya mbak. Selain itu, anggota KWT disini tidak hanya ibu rumah tangga saja, ada juga yang bekerja sebagai wiraswasta, disitu dapat menjadi pekerjaan sampingan bagi mereka”.*

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Tari selaku anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri, yaitu<sup>87</sup>:

*“Kalo untuk meningkatkan perekonomian tentunya bisa, kalo tidak secara kelompok paling enggak secara pribadi, mungkin yang punya lahan dia bisa menanam sendiri, karena mungkin paling tidak dia bisa menekan pengeluaran dia, mungkin belum banyak yah duit yang masuk ke kas kita tapi duit kita tidak banyak yang keluar, secara pribadi kalo nanam di rumah kan uda banyak yang belajar tuh ya”.*

---

<sup>86</sup>Wawancara dengan Erna selaku Kepala Kelurahan Notoprajan pada tanggal 16 April 2016 pukul 14.00 WIB.

<sup>87</sup>Wawancara dengan Tari selaku Anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 15 September 2016 pukul 19.00 WIB.



**Gambar 7: Dokumentasi KWT: kegiatan penanaman jahe merah**

Anggota KWT Hijau Asri belum lama ini juga bekerjasama dengan perusahaan seperti Bejo Bintang Tujuh dan PT.

Yakin Raih Sukses (YRS), bentuk kerjasamanya yaitu dari kelompok wanita tani menanam jahe merah dan hasilnya nanti akan dibeli oleh perusahaan tersebut. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan produktivitas KWT Hijau Asri. Seperti yang diungkapkan oleh Ridho, bahwa<sup>88</sup>:

*“Jadi kelompok disini tidak hanya berhubungan dengan pertanian tok, tapi berhubungan sama ini juga instansi yang berkaitan gitu, misalnya orang ini dapat pendampingan dari bejo bintang tujuh sama YRS itu kan kerjasama nah disini memberdayakan wilayah ini untuk menanam jahe merah, jadi kelompok yang nanam sana yang beli seperti itu, sepanjang itu meningkatkan produktivitas KWT ya gak masalah didukung dari pihak lain gitu. siapapun boleh asal tujuannya sama”.*

Hal ini juga dikuatkan oleh Tuti, bahwa<sup>89</sup>:

*“Ini kita sudah melakukan penanaman jahe merah yang nantinya KWT kami akan bekerjasama dengan PT. Yakin Raih Sukses (YRS) dari Surabaya dan Bintang Tujuh. Jadi kita yang menanam jahe merahnya, nanti hasilnya dibeli sama mereka”.*

---

<sup>88</sup>Wawancara dengan Ridho selaku Penyuluh Pertanian Lapangan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta, pada tanggal 15 September 2016 pukul 16.48 WIB.

<sup>89</sup>Wawancara dengan Tuti selaku Anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 03 Agustus 2016 pukul 10.38 WIB.





Gambar 8: Dokumentasi observasi:  
Angkringan Herbal Bejo KWT Hijau Asri

Tujuh untuk menjual minuman-minuman yang terbuat dari bahan alami seperti wedang jahe, wedang sere, sirup markisa, dll. Bahan yang digunakan yaitu dari hasil yang telah ditanam oleh kelompok, jadi dapat memanfaatkan hasil dari tanaman yang ada di kebun Kelompok Wanita Tani. Seperti yang diungkapkan oleh Tuti, bahwa<sup>90</sup>:

*“....Akan dibuat angkringan herbal, menunya nanti minuman-minuman yang berbau obat, seperti wedang jahe, wedang sere, sirup markisa, pokoknya menunya itu yang ada di sekitar KWT yang memanfaatkan hasil dari tanaman yang ada”.*

Hal ini dikuatkan oleh Ridho<sup>91</sup>:

*“...Angkringan herbal itu program kelompok, untuk meningkatkan dan memperbanyak kegiatan gitu lah tapi yang jelas kegiatan ini bisa mendatangkan secara ekonomi juga harapannya seperti itu”.*

---

<sup>90</sup>Wawancara dengan Tuti selaku Anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 03 Agustus 2016 pukul 10.38 WIB.

<sup>91</sup>Wawancara dengan Ridho selaku Penyuluh Pertanian Lapangan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta, pada tanggal 15 September 2016 pukul 16.48 WIB.



**Gambar 9: Dokumentasi observasi:  
kotak senyum KWT Hijau Asri**

Pemasukan yang diterima oleh KWT Hijau Asri rata-rata Rp.200.000,00 per-bulan dari hasil penjualan sayuran dan buah-buahan di kebun KWT, pendapatan tersebut belum bisa dikatakan sebagai keuntungan kelompok karena masih dikurangi untuk

biaya operasional kegiatan kelompok seperti biaya perawatan pupuk, bibit, dsb. Penghasilan tersebut juga belum ada pemasukan dari usaha angkringan herbal KWT karena usaha tersebut belum lama dibuka dan belum sampai pada perhitungan pendapatan<sup>92</sup>. Namun uang hasil dari penjualan tersebut dimasukkan ke dalam kaleng yang diberi nama kotak senyum KWT sebagai kas kelompok dan keperluan kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh Tuti, bahwa<sup>93</sup>:

*“Untuk cara penjualan kalo ada masyarakat yang membutuhkan sayuran yah dijual dengan biaya yang murah, uangnya dari yang membeli itu nanti diberikan dengan cara infaq, uangnya dimasukkan ke kotak senyum KWT, jadi mereka yang membeli sayuran nanti masukkan uangnya sambil senyum, ikhlas gitu maksudnya”.*

Adapun jumlah pemasukan yang didapatkan dari penjualan serta pengeluaran yang digunakan untuk biaya operasional KWT Hijau Asri dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>92</sup>Wawancara dengan Rohmah selaku Ketua Kelompok Wanita Tani Hijau Asri, pada tanggal 18 September pukul 13.00 WIB.

<sup>93</sup>Wawancara dengan Tuti selaku Anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri, pada tanggal 03 September 2016 pukul 10.38 WIB.

Tabel. 10

## Jumlah Pemasukan dan Pengeluaran KWT Hijau Asri tahun 2016

<b>BULAN</b>	<b>PEMASUKAN</b>	<b>PENGELUARAN</b>	<b>SALDO</b>
Januari	100.000	43.000	850.000
Februari	67.000	95.000	822.000
Maret	-	-	822.000
April	300.000	616.000	506.500
Mei	15.000	180.000	341.500
Juni	-	-	341.500
Juli	-	512.000	341.500
Agustus	70.000	105.000	306.500
September	575.000	441.000	440.500
Oktober	954.000	1.191.000	203.500
November	73.000	40.000	236.000
Desember	1.464.000	395.000	1.272.000
<b>JUMLAH</b>	<b>3.618.000</b>	<b>3.618.000</b>	<b>1.272.000</b>

Sumber: Buku Keuangan KWT Hijau Asri

Pemberdayaan ekonomi di perkotaan hanya sebatas mencukupi kebutuhan keluarga namun hal tersebut sudah dapat dikatakan berdaya karena manfaat dari hasil pertanian tersebut dirasa sudah menguntungkan bagi anggota maupun masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh Rohmah, bahwa<sup>94</sup>:

*“Kalo menurut saya pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada di kota kalau untuk pertanian itu gak mungkin seperti di desa-desa yang lahannya luas, hasil panennya melimpah tapi kalo menurut saya untuk pemberdayaan ekonomi itu hanya sebatas mencukupi kebutuhan keluarga sendiri itu sudah terberdaya, kita sudah merasa”.*

Anggota KWT Hijau Asri ini memiliki harapan bahwa angkringan herbal tersebut dapat mengalami kemajuan yang bagus dalam waktu ke depan, sehingga dapat melibatkan masyarakat Kelurahan Notoprajan untuk berpartisipasi dalam penjualan dan dapat meningkatkan ekonomi

<sup>94</sup>Wawancara dengan Rohmah, pada tanggal 23 April 2016 pukul 12.30 WIB.

masyarakat kota secara luas khususnya di Kelurahan Notoprajan tersebut<sup>95</sup>.

Salah satu keberhasilan dari kegiatan yang dilakukan oleh seorang pengembang masyarakat yaitu menumbuhkan kemandirian dalam membimbing dan mengarahkan masyarakat pada upaya pencapaian tujuan, selain itu masyarakat juga harus mampu mengambil keputusan yang tepat dengan tujuan masyarakat dapat berkembang secara mandiri.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Bentuk-Bentuk Keterlibatan Kelompok Wanita Tani Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kota**

Bentuk-bentuk keterlibatan KWT Hijau Asri dalam melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat kota memiliki tiga hal penting yaitu fasilitator, mediator, dan motivator.

##### **a. Fasilitator**

Bentuk keterlibatan fasilitator yang dilakukan oleh KWT Hijau Asri adalah dengan berusaha memfasilitasi kebutuhan serta dapat menumbuhkan keterampilan bagi masyarakat kota terkait kegiatan pertanian, mulai dari memfasilitasi lahan atau kebun, tanaman sayur dan buah-buahan, sosialisasi, serta memberikan penyuluhan pertanian. KWT Hijau Asri berperan sebagai fasilitator dengan memberikan fasilitasi dari segi tenaga maupun pikiran yang

---

<sup>95</sup>Wawancara dengan Tuti selaku Anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri pada tanggal 03 Agustus 2016 pukul 10.38 WIB.

bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat yang berada di wilayah perkotaan.

keterlibatan fasilitator dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat kota ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wahyudin Sumpeno bahwa terdapat beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang fasilitator yaitu dengan menggali potensi dan kebutuhan masyarakat, memecahkan masalah, memposisikan peran dan tindakan, mengajak masyarakat untuk berfikir, memberikan kepercayaan, kemandirian dan pengambilan keputusan, dan membangun jaringan kerja<sup>96</sup>.

Bentuk keterlibatan fasilitator juga dapat dilihat dari bentuk penyadaran yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Hijau Asri dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat kota adalah dengan melalui musyawarah masyarakat. Musyawarah tersebut bertujuan untuk menyadarkan masyarakat perkotaan tentang program yang akan dilaksanakan. Kegiatan musyawarah ini ditujukan supaya masyarakat Kelurahan Notoprajan menyadari akan pentingnya pertanian yang sehat, dengan merawat dan menghasilkan tanaman maka masyarakat kota juga dapat meminimalisir pengeluaran dan secara tidak langsung dapat membangun kemandirian ekonomi masyarakat kota.

---

<sup>96</sup>Wahyudin Sumpeno, *Menjadi Fasilitator Genius: Kiat-Kiat Mendampingi Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 4-7.

Bentuk penyadaran yang dilakukan oleh KWT Hijau Asri dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat kota adalah melakukan musyawarah masyarakat seperti sosialisasi warga, memberikan pengertian akan pentingnya pertanian yang sehat, dengan merawat dan menghasilkan tanaman maka masyarakat kota juga dapat meminimalisir pengeluaran dan secara tidak langsung dapat membangun kemandirian ekonomi masyarakat kota di Kelurahan Notoprajan.

Selain itu, terdapat juga kegiatan fasilitator dalam bentuk pembekalan keterampilan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Hijau Asri, yaitu dengan melakukan pelatihan dan pembelajaran seperti cara menanam dengan tepat, cara merawat tanaman, cara menghadapi hama, cara memanen yang baik dan benar, cara membuat media yang benar, dll. Adapun pelatihan keterampilan lainnya seperti cara membuat sirup markisa, cara mengolah cabe menjadi bahan produksi sambal, pembuatan pupuk organik menjadi kompos, dan pembuatan pupuk cair.

Dalam melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat kota, bentuk pembekalan keterampilan yang dilakukan oleh KWT Hijau Asri ini sejalan dengan pengertian pembekalan keterampilan menurut Moeldjarto, bahwa pembekalan keterampilan merupakan proses pemberdayaan yang melalui pembekalan dengan memerlukan adanya pelatihan usaha ekonomi produktif untuk

memperkuat pengetahuan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat perkotaan tersebut. Dengan adanya pembekalan keterampilan akan membantu masyarakat kota untuk memiliki *skill* dalam bersaing di dunia usaha dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga dalam pemberdayaan harus mampu mengembangkan kemampuan serta dapat memotivasi masyarakat kota menjadi lebih mandiri dalam hal ekonomi<sup>97</sup>.

Dengan adanya bentuk keterlibatan KWT Hijau Asri tersebut, masyarakat yang berada di wilayah kota dapat menumbuhkan pengetahuan baru dan memudahkan kebutuhan masyarakat sehingga mereka dapat mandiri dalam hal ekonomi. Hal tersebut sesuai dengan teori Wahyudi Sumpeno yaitu menggali potensi dan kebutuhan masyarakat, memecahkan masalah, serta kemandirian dan pengambilan keputusan. Serta dengan adanya keterlibatan KWT Hijau Asri dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat kota tersebut, maka dapat menyadarkan masyarakat dan menjadikan masyarakat perkotaan memiliki keterampilan yang memadai, sebagaimana yang disebutkan dalam teori Moeldjarto yaitu penyadaran dan pembekalan keterampilan.

b. Mediator

Bentuk keterlibatan mediator yang dilakukan oleh KWT Hijau Asri adalah melakukan identifikasi suatu masalah dan potensi yang

---

<sup>97</sup>Moeldjarto T., *Pemberdayaan Kelompok Miskin Melalui Program IDT*, hlm. 140.

ada, serta kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat kota. Permasalahan tersebut seperti kebutuhan akan tempat kegiatan pertanian karena keterbatasan lahan yang masih sempit, media yang digunakan, serta belum secara maksimal dalam melakukan pelatihan rutin kepada masyarakat. KWT Hijau Asri juga melakukan perannya sebagai penghubung antara masyarakat dengan berbagai elemen-elemen lembaga dalam bidang pertanian seperti PPL dan Dinas Pertanian. Jadi setelah KWT Hijau Asri mendapatkan pelatihan maka hasil pelatihan tersebut selanjutnya dikembangkan kepada kelompok dan masyarakat untuk mengembangkan potensi pertanian kota.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Edi Suharto dalam bukunya yang berjudul *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, bahwa kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam melakukan bentuk keterlibatan menggunakan mediator yaitu meliputi kotak perilaku, negosiasi, pendamai pihak ketiga serta berbagai macam resolusi konflik<sup>98</sup>.

Keterlibatan mediator KWT Hijau Asri dalam melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat kota adalah dengan memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat kota terkait kebutuhan pangan lokal yang sulit dijangkau, kawasan perkotaan yang jauh dari lingkungan hijau, serta memberikan solusi

---

<sup>98</sup>Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm 98-101.



untuk menekan jumlah pengeluaran ekonomi masyarakat kota. Hal ini sesuai dengan teori Edi Suharto yaitu negosiasi, resolusi konflik dan pendamai pihak ketiga.

c. Motivator

Bentuk keterlibatan motivator yang dilakukan oleh KWT Hijau Asri adalah memfasilitasi pelaksanaan pelatihan terkait kegiatan pertanian. Bentuk pelaksanaan pelatihan kepada masyarakat yaitu membagi anggota KWT Hijau Asri menjadi beberapa sub kelompok untuk membangun motivasi masyarakat kota dalam memberdayakan perekonomian mereka, dengan tujuan supaya anggota KWT Hijau Asri dapat menciptakan suasana yang memungkinkan masyarakat kota dapat berkembang.

Berdasarkan bentuk keterlibatan motivator dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat kota yang telah dijelaskan di atas, terdapat kesesuaian dari teori Aziz Muslim bahwa ada beberapa hal yang harus dicapai oleh pengembang masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pendampingan, seperti mendorong motivasi dan partisipasi pelaku masyarakat dalam pengembangan kelembagaan masyarakat, memperkuat sistem administrasi masyarakat, memfasilitasi pelaksanaan pelatihan, mengembangkan

kemitraan dan pemasaran hasil, menumbuh kembangkan kelompok usaha atau unit bersama masyarakat, membuat laporan evaluasi<sup>99</sup>.

Keterlibatan motivator tersebut mampu memfasilitasi pelaksanaan kegiatan seperti membagikan bibit gratis kepada masyarakat yang bertujuan untuk mengajak masyarakat kota mulai mencintai kegiatan pertanian sehingga mampu memberdayakan ekonomi keluarga, KWT Hijau Asri ini juga dapat menginspirasi wilayah lain sehingga membentuk Kelompok Wanita Tani baru. Hal ini sesuai dengan teori Aziz Muslim yaitu mendorong motivasi dan partisipasi pelaku masyarakat dalam pengembangan kelembagaan masyarakat, memfasilitasi pelaksanaan pelatihan, mengembangkan kemitraan dan membuat laporan evaluasi.

## 2. Hasil Kelompok Wanita Tani Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Masyarakat Kota

Dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat kota di Kampung Suronatan Kelurahan Notoprajan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta, terdapat tiga hasil dari KWT Hijau Asri, seperti meningkatnya partisipasi masyarakat, menumbuhkan kemandirian masyarakat, dan meningkatnya ekonomi masyarakat.

### a. Meningkatkan Partisipasi Masyarakat

Bentuk partisipasi masyarakat yang dilakukan oleh KWT Hijau Asri dapat dilihat ketika banyak masyarakat yang mendukung

---

<sup>99</sup>Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2008), hlm. 71-72.

kegiatan pertanian yang dilakukan oleh KWT Hijau Asri, karena selain masyarakat mendapatkan hasilnya, mereka juga mendapatkan tanaman yang sehat dengan membeli sayur atau buah-buahan di kebun KWT Hijau Asri. Ada pula kerjasama antara KWT Hijau Asri dengan pedagang sayur, kemudian dengan posyandu yang berada di Kelurahan Notoprajan.

Kelompok Wanita Tani Hijau Asri dalam melakukan bentuk partisipasi masyarakat dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat kota adalah seperti belajar menanam dan merawat tanaman, membeli sayur yang sehat, serta berpartisipasi dalam gerakan mencintai lingkungan di wilayah sendiri.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat kota ini sesuai dengan teori partisipasi masyarakat oleh Moeldjarto bahwa, partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat untuk terlibat dalam proses pemberdayaan yang sedang berlangsung. Tanpa adanya partisipasi masyarakat tidak akan ada pemberdayaan, karena pemberdayaan tersebut ditujukan untuk mereka<sup>100</sup>. Sehingga partisipasi masyarakat yang berada di wilayah perkotaan menjadi hal yang sangat penting dalam mendukung jalannya pemberdayaan ekonomi masyarakat kota yang dilakukan.

b. Menumbuhkan Kemandirian Masyarakat

---

<sup>100</sup>Moeldjarto T., *Pemberdayaan Kelompok Miskin Melalui Program IDT*, hlm. 140.

Hasil KWT Hijau Asri dalam menumbuhkan kemandirian masyarakat kota khususnya yang berada di Kelurahan Notoprajan yaitu dapat memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, dengan begitu masyarakat Kelurahan Notoprajan dapat menekan anggaran belanja yang keluar karena telah mendapatkan hasil tanaman sendiri yang sangat penting untuk kebutuhan pangan sehari-hari.

Selain dapat memenuhi kebutuhan pangan dalam rumah tangga, Kelurahan Notoprajan juga dapat membentuk kampung mandiri dalam pemenuhan gizi keluarga, karena KWT Hijau Asri ini bekerjasama dengan posyandu untuk melaksanakan program Upaya Pemenuhan Gizi Keluarga (UPGK) yang dibentuk oleh Dinas Kesehatan, dimana UPGK tersebut bekerjasama dengan program Pemenuhan Makanan Tambahan (PMT) dari Posyandu untuk memudahkan balita dalam memenuhi kebutuhan gizi dan kesehatannya. Dengan adanya program UPGK yang dikelola oleh KWT Hijau Asri tersebut maka kebutuhan gizi terhadap balita dan masyarakat Kelurahan Notoprajan dapat terpenuhi dengan mudah.

Hasil KWT Hijau Asri dalam membentuk kemandirian ekonomi masyarakat kota ini sesuai dengan teori Sumodiningrat yang dikutip oleh Wirawan, bahwa terdapat indikator keberhasilan dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat kota yaitu meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan adanya makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok,

makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapinya sistem administrasi kelompok, serta makin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat<sup>101</sup>.

c. Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Hasil yang dicapai oleh KWT Hijau Asri dalam meningkatkan ekonomi masyarakat kota yaitu dapat dilihat dari hasil penanaman sayuran dan buah-buahan yang kemudian dijual, serta dengan terbentuknya angkringan herbal yang menjadikan masyarakat kota memiliki pemasukan ekonomi setiap bulan. Dari hal ini dapat dilihat bahwa hasil peningkatan ekonomi masyarakat disini baru sekedar meningkatkan ekonomi anggota Kelompok Wanita Tani Hijau Asri dan belum sampai meningkatkan ekonomi masyarakat secara luas, akan tetapi dapat menekan ekonomi masyarakat sehingga dapat berdaya dalam hal ekonomi.

Hal ini sesuai dengan teori Sumodiningrat yang dikutip oleh Wirawan yang mengungkapkan bahwa dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat kota terdapat beberapa indikator keberhasilan yang dicapai, seperti meningkatnya kemandirian kelompok, meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya, serta berkembangnya peningkatan pendapatan ekonomi yang dilakukan

---

<sup>101</sup>Wirawan, *Analisis Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Dana Zakat, infaq, dan Shodaqoh (Studi Kasus : Program Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa Terhadap Komunitas Pengrajin Tahu di Kampung Iwul, Desa Bojong Sempu, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor)*, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, 2008. [Http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/18450](http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/18450).

oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia<sup>102</sup>.

Jadi KWT Hijau Asri dapat melakukan keterlibatan dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat kota dengan tujuan untuk mencapai beberapa hasil tersebut. Karena masyarakat dapat dikatakan berhasil jika Lembaga Swadaya Masyarakat dapat terlibat dan mencapai hasil dalam memberdayakan ekonomi masyarakat, khususnya yang berada di wilayah kota.

---

<sup>102</sup>Wirawan, *Analisis Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Dana Zakat, infaq, dan Shodaqoh (Studi Kasus : Program Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa Terhadap Komunitas Pengrajin Tahu di Kampung Iwul, Desa Bojong Sempu, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor)*, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, 2008. [Http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/18450](http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/18450).